

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI NU Banat

MI NU Banat singkatan dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Banat, yang merupakan salah satu pendidikan tingkat dasar dengan peserta didik perempuan yang ada di Jalan HM. Subchan ZE, RT 05, RW 01, Desa Janggalan, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Madrasah dibawah naungan Yayasan Banat ini mempunyai jumlah siswi sebanyak 639 siswi yang terbagi dalam 21 rombongan kelas.

MI NU Banat merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang menerapkan 3 kurikulum antara lain yaitu kurikulum kemenag, kurikulum 2013 (K-13) dan kurikulum muatan lokal. Madrasah ini merupakan tempat menuntut ilmu yang berbeda dengan sekolah atau madrasah lain, karena adanya kurikulum muatan lokal berupa pelajaran salafi yang biasanya ditempuh di pesantren menjadi salah satu keunikan dari madrasah. Adapun muatan pelajaran tersebut diantaranya adalah pegon, nahwu, shorof, imla', I'lal, Tarikh, tafsir, dan mahfudhot. Selain itu, terdapat muatan lokal lain yaitu musyafahah al-Qur'an, shalat, fikih shalat, akhlak, tauhid, dan kaligrafi. Semua muatan lokal tersebut ditempuh oleh semua peserta didik di MI NU Banat. Dalam 1 minggu hari efektif kegiatan pembelajaran, peserta didik diperkirakan menempuh minimal 20 mata pelajaran dari ketiga kurikulum yang diterapkan tersebut.

MI NU Banat merupakan sekolah tingkat dasar yang peserta didiknya terdiri dari siswi perempuan saja. Hal tersebut tidak menjadi kendala untuk menumbuhkan potensi dari setiap siswinya. Upaya dalam mengasah serta meningkatkan potensi tersebut diwujudkan dengan adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler tersebut diantaranya yaitu pramuka, baca Al-Qur'an, kaligrafi, rebana, komputer, pencak silat, tenis meja, pembinaan MIPA, PMR dan paduan suara. Ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti seluruh siswa adalah pramuka dan untuk yang lainnya diikuti berdasarkan minat masing-masing peserta didik.

MI NU Banat melaksanakan kegiatan pembiasaan sehari-hari, baik pembiasaan keagamaan (religi) maupun pembiasaan nasional. Kegiatan keagamaan dimulai dari berdo'a, membaca Asma'ul husna, tadarus Al-Qur'an, Tahlilan, pembacaan dhiba', da'wah training, khotmil Qur'an serta shalat dzuhur berjamaah. Adapun pembiasaan yang bersifat nasionalisme antara lain yaitu menyanyikan lagu nasional, menyanyikan lagu daerah, serta upacara bendera. Dari berbagai pembiasaan tersebut, harapannya adalah mampu menciptakan peserta didik dengan jiwa religius dan cinta terhadap tanah air.

Madrasah Banat berdiri pada tahun 1940 dengan kepengurusan sebagai berikut:

1. Ketua : Mas Dain Amin
2. Wakil Ketua : Sdr. Ahdori Utaman
3. Penulis : Zainuri Noor Rahmat
4. Bendahara : Bapak Haji Noor Dahlan
5. Pembantu : Rodli Millah

Kala itu penduduk Kudus memiliki berbagai pendapat, termasuk terdapat kyai-kyai sepuh yang khawatir hampir semua wanita akan difitnah jika bida menulis dengan baik. Namun kota lain di Kudus banyak ulama yang mengizinkan pendirian madrasah khusus perempuan, sehingga Mas Dain Amin ulama besar yang usianya masih mudadan dengan dukungan pengurus lainnya memutuskan untuk mendirikan madrasah yang diberi nama "ROUDLATUL ATHFAL/BANAT". Pada awalnya Madrasah Banat bertempat di rumah ompor milik Ibu Hj. Maimunah, mertua dari Ahdlori yang berlokasi di desa Janggalan Kudus. Kepala guru Wanita berasal dari Ponorogo dan alumni Pondok Modern Gontor karena beliau memiliki pengalaman. Seiring berjalannya waktu, secara bergantian mendatangkan alumni "WALFAJRI" dari Jogja dan kemudian diganti lagi dari Jombang.

Pada saat itu Pemerintah Negara mengalami berbagai perubahan dari Pemerintah Kolonial Belanda berubah menjadi Pemerintah Jepang, dan pada akhirnya Republik Indonesia mampu merebutnya dan Indonesia menjadi Negara Merdeka terlebih dahulu dengan banyaknya kurban para syuhada. Maka dari itu kemajuan Madrasah Banat melambat karena jumlah muridnya pada waktu itu kisaran 80 murid dan dibagi menjadi kelas I, II, dan III. Kemudian setelah wafatnya

Mas Dain Amin bersamaan dengan dimintanya Kembali rumah Madrasah yang ditempati dijual oleh pemiliknya. Pada kondisi ini maka kepengurusan yang telah ditinggal oleh pimpinannya hanya bisa pasrah dan menyerahkan keputusan seluruhnya kepada kedua orang suami-istri: Bapak Rodli Suhari dan Ibu Alfiyah selaku Pengurus dan Kepala Guru Wanita, agar dengan tanggung jawabnya mampu bijaksana dalam menjaga dan memajukan Madrasah Banat.

Setelah adanya serah terima pada tahun 1952 oleh Bapak Rodli Suhari dan Ibu Alfiyah, Madrasah Banat dan perlengkapannya dipindahkan dari Janggalan ke Kerjasan untuk menempati gedung Madrasah Muawanatul Muslimin. Dan pada saat itu pula Pak Rodli Suhari menjabat sebagai ketua pengurus Madrasah Muawanatul Muslimin juga Bapak Rodli Suhari sehingga masuknya Madrasah Banat sehingga tidak ada rasa kesulitan dalam proses pindah tempat tersebut. Di Madrasah Muawanatul Muslimin proses pembelajarannya dilaksanakan di siang hari, maka Ketika pagi hari Gedung Madrasah tersebut dipinjamkan kepada Madrasah Banat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk mendapatkan sedikit keringanan dari jabatan double ketua pengurus kedua Madrasah, maka oleh Bapak Rodli Suhari jabatan Ketua Pengurus Madrasah Banat dipindahkan kepada ibu mertua, Ibu Anifah, Ketua Muslimat NU cabang Kudus pada waktu itu. Sejak itu nama "RAUDLATUL ATHFAL/BANAT" berganti menjadi nama "MADRASAH BANAT NU" Kudus. Setelah beberapa lama dapat kemajuan, satu waktu sangat membutuhkan tenaga guru, tapi tidak ada selain guru pria. Maka sejak itu pula diperbolehkan guru pria turut mengajar di Madrasah Banat asala karena terpaksa guru wanita tidak ada.

Pada tahun 1957 Mbah Kyai Kamal Damaran memberikan tanah waqaf untuk Madrasah Banat melalui Bapak Haji Ali Shofi dan Bapak Haji Sajad. Tanah Waqaf tersebut berlokasi di Jalan Kyai Asnawi Desa Damaran Kudus. Selanjutnya dibentuklah Panitia Pembangunan yang diketuai oleh Bapak Noor Badri Syahid dengan dibantu kurang lebih 10 orang anggota, tapi kemudian diambil keputusan, untuk mempercepat hasil tujuan harus diserahkan saja bulat-bulat sejak dari tanah kosong sampai menjadi gedung kepada tiga orang: 1. Bapak Haji Sajad, 2. Bapak Haji Ali Shofi, 3. Bapak Haji Hasan AE. Proses pembangunan tidak begitu lama sampai

berdirilah gedung milik Madrasah Banat. Setelah gedung itu diserahkan pada tahun 1958, oleh Panitia Pembangunan kepada tiga orang keluarga : 1. Ibu Anifah, 2. Bapak Rodli Suhari dan 3. Ibu Alfiyah. Berdasarkan hal tersebut kemajuan Madrasah sangat pesat hingga mampu mendirikan pendidikan tingkat Kanak-Kanak, Ibtidaiyah dan tingkat Tsanawiyah. Di sisi lain perkembangan madrasah semakin pesat dan murid menjadi semakin banyak sehingga atas usaha Bapak Haji Sajad dan Bapak Haji Ali Shofi dapat dipinjam sebuah gedung tua yang terletak di sebelah Utara gedung Banat. Karena letaknya di sebelahgedung Banat, maka Panitia Pembangunan dalam masa yang masih jauh sudah dapat memilih untuk membangun gedung Banat menghadap ke Utara sekalipun harus menyimpang dari tradisi penduduk di Kudus. Dalam upaya penyempurnaan kepengurusan maka struktur kepengurusan berkali-kali dirubah agar lebih baik dan menjadi sempurna sesuai harapan madrasah.

Pada Tahun 1970 Bapak Rodli Suhari mendapatkan persetujuan dari Ibu Anifah selaku Pengurus, menyerahkan kembali kepada Bapak Haji Hasan AE yang sudah ditinggal oleh Bapak Haji Ali Shofi dan Bapak Haji Sajad, selaku formatur dan pemegang kuasa untuk membentuk Pengurus Baru. Setelah Bapak Haji Hasan AE dapat menerima kekuasaan itu, dengan cepat mencari Bapak Noor Badri Syahid untuk menerima jabatan Ketua. Bapak Noor Badri Syahid menolak dengan alasan karena sudah terlalu padat pekerjaan sehari-hari. Namun setelah berkali-kali didesak akhirnya menerima namun dengan kesepakatan bahwa jabatan Ketua dapat diterima asal hanya sebagai jonggol saja dan segala surat yang perlu ditanda tangani atas nama Ketua harus dikirim kerumah untuk ditanda tangani. Adapun tugas sehari-hari harus Bapak Haji Hasan sendiri yang mengerjakan. Setelah mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak, maka diadakan rapat di rumah Ibu Anifah dan menghasilkan kepengurusan baru sebagai berikut:

Bapak Noor Badri Syahid	sebagai Ketua I
Ibu Anifah	sebagai Ketua II
Bapak Ridwan	sebagai Penulis I
Bapak Rodhi Suhari	sebagai Penulis II
Bapak Haji Hasan AE	sebagai Bendahara I
Bapak Haji Mas'ud Irsyad	sebagai Bendahara II
Bapak H. Rosyidi	sebagai Pembantu

Terdapat kemajuan setelah bergantinya kepengurusan baru, yaitu madrasah banat sudah ammapu membangun Gedung aula yang dapat diapaki untuk 3 lokal dan tingkatan pendidikan dapat bertambah yaitu pada tingkat Aliyyah.

Pada tahun 1975 dirasa perlu untuk membeli Gedung tua yang telah dipinjamkan selama kurang lebih 10 tahun oleh Ibu Munihah untuk dibangun menjadi sebuah Gedung yang lebih layak pakai. Pada akhirnya terkumpul uang dan dapat membeli gedung tersebut dengan harga Rp.1.100.000,- (satu juta seratus ribu rupiah).

Setelah itu pengurus mengadakan rapat yang dipimpin oleh Bapak Noor Badri dengan tujuan untuk membentuk panitia pembangunan gedung. Namun hasil dari rapat tersebut bukan hanya pembentukan panitia pembangunan gedung tetapi para anggota diperbolehkan untuk merangkap sebagai panitia. Berikut susunannya:

1. Bapak Noor Badri Syahid: Ketua I
2. Bapak Haji Faiq Shofi merangkap Ketua Panitia :Ketua II
3. Bapak Ma'shum merangkap anggota panitia: Ketua III
4. Bapak Haji Rodli Suhari : Penulis I
5. Bapak Mohlis merangkap penulis panitia: Penulis II
6. Bapak Haji Hasan AE merangkap bendahara panitia: Bendahara
7. Bapak Subchan merangkap wakil bendahara panitia : Wakil bendahara.

Khusus pembantu Panitia Bapak Shodik ahli bangunan (yang kemudian berhenti atas permintaan sendiri diwaktu bangunan baru dimulai).

Setelah gedung selesai dibangun dengan biaya Rp. 4.000.000,- (empat juta rupiah) dan dapat ditempati, tidak lama dari itu ternyata gedung penuh dan tidak dapat menampung seluruh siswa. Pada Tahun 1980 terpaksa mengadakan sewa kontrak 5 tahun di sebuah gudang besar yang digunakan untuk lima lokal. Kesempatan untuk membangun gedung yang layak dan pantas masih cukup luas asal para Pengurus berikhlas hati dan sungguh-sungguh berjuang. Apalagi pada saat sekarang ini bagian Taman Kanak-kanak Banat masih menempati gedung pinjaman dari Bapak Haji Mas'ud Irsyad. Semoga gedung pinjaman tersebut tidak ditarik sebelum Madrasah mempunyai gedung pengganti. Untuk menjadi calon gantinya telah ditutup jadi

dengan harga Rp. 2.500.000,- (dua setengah juta rupiah) sebidang tanah kosong di sebelah Timur Banat dengan ukuran luas 475 m².

Sejak tahun 1940 hingga sekarang Madrasah Banat berjalan tanpa Anggaran Besar. Oleh karena itu, Pengurus memandang perlu untuk meningkatkan kepengurusannya menjadi sebuah YAYASAN MENJADI SEBUAH BADAN HUKUM yang beranggaran dasar secara lengkap dan sempurna, yang dipimpin oleh kedua DEWAN PENGURUS dan DEWAN PENGAWAS dan SEORANG PENASIHAT dari ULAMA, yang personilnya antara lain sebagai berikut :

PENASIHAT :

HADRATUSY SYAIKH KYAI ARWANI AMIN

DEWAN PENGAWAS :

Bapak Noor Badri Syahid sebagai Ketua I

Bapak Kyai Sya'roni Ahmadi sebagai Ketua II

Bapak Haji Rodli Suhari sebagai Penulis I

Bapak Kyai Ma'ruf Irsyad sebagai Penulis II

Pembantu :

1. Bapak Abdur Rahman Abdul Bashir

2. Bapak Ahdhori Usman

DEWAN PENGURUS :

Ketua I : Bapak Haji Faiq Shofi

Ketua II : Bapak Ma'shum

Penulis I : Bapak Muchlis

Penulis II : Bapak Chusnan BA

Bendahara : Bapak Haji Hasan AE

Wakil Bendahara : Bapak Subchan Adnan

PEMBANTU :

1. Ibu Hajjah Zumrotuz Zakiyah

2. Ibu Alfiah

3. Ibu Munihah

4. Bapak Muchlas

5. Bapak Haji Mas'ud Irsyad

6. Bapak Kyai Mashan Imam

2. Letak Geografis MI NU Banat

MI NU Banat Kudus terletak sekitar ± 1,4 Km dari barat Alun-Alun Kudus. Lokasinya di barat Menara Kudus, tepatnya di Jl. H. Muhammad Subchan ZE, ± 100m keselatan dari lampu lalu lintas perempatan Jember Kudus. Jalan ini adalah pembatas antara Jalan Jepara-Kudus dengan Jalan Sunan Kudus.

Lokasi MI NU Banat tersebut merupakan lokasi terbaru yang semula berada di utara perempatan Jember. Letak yang berbeda dan tidak jauh dari lokasi baru ternyata sudah berbeda desa. Tempat yang baru berada di desa Janggalan, sedangkan yang lama kini digunakan sebagai RA NU Banat Kudus berada di desa Damaran. Berlokasi di Kecamatan Kota bagian barat desa Janggalan merupakan lokasi baru yang lebih nyaman. Lokasi tersebut berbatasan langsung dengan desa Purwosari di sebelah selatan dan baratnya, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan desa Damaran. Di sebelah timur berbatasan dengan desa Demangan.

Detail tempat MI NU Banat Kudus mempunyai luas tanah 250 m² sedangkan luas bangunan 120 m² berlantai dua. Lokasi MI NU Banat Kudus ini menempati tempat yang cukup tenang dan nyaman walaupun cukup dekat dengan jalan raya. Dikarenakan bangunan desa yang memperhitungkan analisis dampak lingkungan yang ada.

3. **Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah**

Adapun visi, misi, dan tujuan MI NU Banat Kudus antara lain sebagai berikut:

a. **Visi**

“Terwujudnya madrasah putri sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas di bidang IMTAQ, IPTEK, dan berkarakter yang islami dan sunni.”

b. **Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islami dan Sunni dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan PAKEM guna mewujudkan siswa yang berkualitas.
- 3) Menyelesaikan kegiatan ekstrakurikuler yang islami secara optimal guna mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat yang dimiliki.
- 4) Mengembangkan sikap peduli lingkungan, religius, dan disiplin.

c. **Tujuan**

Secara umum, tujuan pendidikan di MI NU Banat mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan

lebih lanjut bertolak dari tujuan pendidikan dasar tersebut MI NU Banat memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang taat menjalankan ibadah
- 2) Peserta didik yang berakhlakul karimah
- 3) Peserta didik dapat menghafalkan Surah An-Naas sampai Surah Adh-Dhuha
- 4) Peserta didik dapat fasih dalam membaca Al-Qur'an
- 5) Menjuarai lomba bidang akademik
- 6) Hasil ujian tiap tahun meningkat
- 7) Menjuarai lomba 4 bahasa (Indonesia, Jawa, Inggris dan Arab)
- 8) Menjuarai lomba bidang non akademik
- 9) Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah dan asri
- 10) Terciptanya budaya madrasah yang religius, disiplin, dan peduli lingkungan.

4. Struktur Organisasi Madrasah

Organisasi merupakan tempat bagi sekelompok individu untuk bekerja sama menuju tujuan bersama.¹ Faktor penting terbentuknya organisasi yaitu manusia. Sedangkan faktor lainnya adalah yang memiliki keterkaitan dengan hasil kerja yaitu kecakapan dalam melakukan pekerjaan, kecakapan dalam memberikan pengaruh terhadap orang lain untuk menjalankan asan organisasi.² Guna meraih tujuan serta pemahaman yang selaras, maka diperlukan susunan sruktur organisasi agar setiap anggota memahami tugasnya masing masing. Struktur organisasi juga dapat diajikan sebagai pacuan acuan maju atau tidaknya usaha atau hasil kerja organisasi tersebut.³

¹ Kurniawan Prambudi Utomo, dkk., *Dasar Manajemen dan Kewirausahaan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 46, https://www.google.co.id/books/edition/DASARMANAJEMEN_DAN_KEWIRAUSAHAAN/GgpGEEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+organisasi&pg=PA46&printsec=frontcover.

² Kurniawan Prambudi Utomo, dkk., *Dasar Manajemen dan Kewirausahaan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 47, https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_MANAJEMEN_DAN_KEWIRAUSAHAAN/GgpGEEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+organisasi&pg=PA46&printsec=frontcover.

³ Mariana Simanjuntak, dkk., *Perancangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 97, https://www.google.co.id/books/edition/Perancangan_Organisasi_dan_Sumber_Daya_M/dfc_EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+struktur+organisasi&pg=PA97&printsec=frontcover.

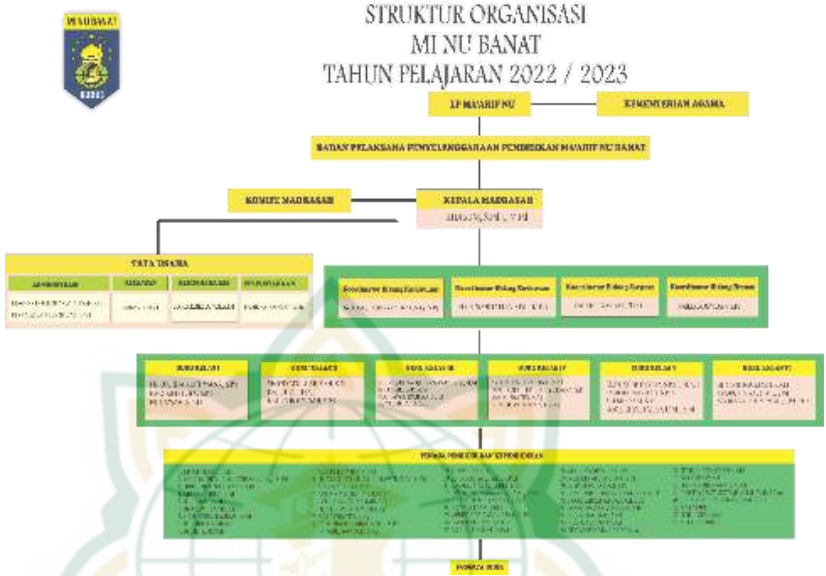
Organisasi berasal dari bahasa Yunani yakni kata “*organon*” dan istilah latin yaitu *organum* artinya, alat, bagian, anggota, atau badan. Kata organisasi memiliki pengertian yang beragam menurut para ahli. Menurut Hasibuan, organisasi adalah perkumpulan formal, terorganisir, dan terkoordinasi dari sekelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Setiap organisasi diwajibkan untuk mempunyai struktur organisasi yang baik guna mencapai visi dan misi organisasi. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam kemajuan organisasi itu sendiri. Baik organisasi informal maupun lembaga pendidikan membutuhkan struktur organisasi.

Sekolah merupakan sebuah Lembaga organisasi yang besar. Maka dari itu struktur organisasi menjadi hal pokok di sekolah. Adanya struktur organisasi merupakan sebuah upaya dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Dalam struktur organisasi terdapat kepala sekolah dan staff TU yang memiliki fungsi sebagai peningkat kinerja sekolah guna terbentuknya sekolah yang lebih baik. Jadi pada dasarnya setiap Lembaga mempunyai struktur organisasi yang sama atau tidak berbeda satu sama lain, baik pada jenjang sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas atau kejuruan dan lain sejenisnya. Pada dasarnya struktur organisasi menjadi cerminan mengenai hubungan antara pimpinan dengan orang yang dipimpin.

⁴ Riinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 161, https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_teorimanajemen_komunikasi_dan/evpEEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+organisasi&pg=PA161&printsec=frontcover.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI NU Banat



Adapun rincian struktur organisasi diatas, diantaranya sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan pimpinan utama dalam struktur organisasi madrasah. Seluruh kegiatan yang terjadi di sekolah merupakan tanggung jawab seorang kepala sekolah. Kepala madrasah bekerja pada bagian manajemen sehingga memiliki peran sebagai *educator*, *manajer leader*, dan *innovator*.

b. Bagian Tata Usaha

Tugas bagian tata usaha adalah untuk menyelenggarakan kegiatan administratif yang berkaitan dengan pengumpulan dan komunikasi data. Tata usaha bertugas untuk mengumpulkan, melakukan pencatatan, membuat dan mengirimkan berbagai data dalam rangka pelaksanaan tugas pokok organisasi madrasah.

Tugas tata usaha sendiri juga memiliki sub bagian yang memiliki tugas masing-masing diantaranya kepala TU, sie. keuangan, sie. sarana prasarana, dan sie. Perpustakaan. Untuk tugasnya secara umum adalah mengkoordinasikan penyusunan rencana, evaluasi program anggaran serta laporan, mengelola urusan kepegawaian, menyusun

peraturan, pelaksanaan urusan keuangan, pelayanan informasi dan lain sebagainya.

c. Bagian Kurikulum

Dalam bagian ini memiliki peran penting dalam terlaksanakannya program kegiatan pembelajaran, karena kurikulum yang akan memberi kejelasan akan dibawa kemana madrasah tersebut. Untuk itu, bagian kurikulum memiliki peran penting yaitu membuat kalender pendidikan, membuat jadwal pelajaran, menyediakan silabus untuk semua mata pelajaran, membuat nilai dan kriteria naik kelas atau tidak serta lulus atau tidak bagi siswa, membuat aturan pembagian tugas belajar mengajar, mengkoordinasikan penyampaian kegiatan belajar mengajar dan melaporkannya, menyiapkan laporan pelaksanaan secara berkala, dan menyediakan rencana pembelajaran, rencana piket, surat izin, rencana guru, perjanjian atau kontrak belajar siswa, form catatan pertemuan, dan daftar nilai.

d. Bagian Kesiswaan

Tugas bagian kesiswaan yaitu memproses segala hal yang berkaitan dengan kesiswaan dan secara otomatis memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan optimal. Bagian kesiswaan bertanggung jawab serta berfungsi yaitu untuk membuat program pembinaan kesiswaan, memfasilitasi kerja OSIS dalam berorganisasi, membuat program dan jadwal pelatihan regular dan dan tidak teratur, melakukan pembimbingan serta pengarahan pada kegiatan siswa/OSIS dalam upaya membentuk siswa yang disiplin dan taat sesuai tata tertib yang ada di madrasah.

Tanggung jawab bagian kesiswaan lainnya yaitu sebagai pembina dan pelaksana serta melakukan koordinasi kegiatan keamanan, kekuatan, kekeluargaan, keteduhan, keindahan, kebersihan, dan ketertiban. Bagian kesiswaan memiliki wewenang untuk mengadakan pemilihan calon siswa teladan, mengatur mutase siswa, membuat program ekstrakurikuler, terbinanya kegiatan sanggar MGMP/media, sebagai pembina pengurus OSIS dan masih banyak lagi.

e. Bagian Sarana dan Prasarana

Bagian sarana prasarana berperan penting dalam upaya mempersiapkan serta melengkapi perlengkapan sekolah. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai pelaksana serta penguat kebutuhan agar menjadi disiplin dan taat aturan atau

tertib di lingkup sekolah. Selain itu sarana prasarana juga berfungsi sebagai pelaksana dalam menyiapkan serta mendukung kegiatan rapat sekolah, serta membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan program pengembangan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Dalam hal lain, bagian sarana prasarana juga mempunyai kewenangan dalam memberikan perintah atau arahan serta memastikan bahwa arahan atau intruksi tersebut dilakukan dengan baik, membuat rencana pelaksanaan program guna mengembangkan serta memelihara sekolah. Tugas dari sarana prasarana adalah menerima, memeriksa dan mencatat barang di buku induk yang akan dipakai untuk penyusunan laporan.

Tugas lainnya yaitu memantau penyediaan bahan praktek siswa, melaksanakan inventaris alat kerja, menganalisis kebutuhan sarana prasarana, serta melakukan tugas lainnya yang ditentukan oleh kepala sekolah.

f. Bagian Hubungan Masyarakat (Humas)

Hubungan masyarakat atau yang sering disebut dengan humas mempunyai tugas untuk melaksanakan interaksi, hubungan, serta kerjasama dengan masyarakat atau melakukan *public relation*. Yang mana humas juga berfungsi untuk menjaga nama baik madrasah dengan cara melakukan komunikasi dengan baik.

Hubungan antar masyarakat juga dapat dilihat dalam kegiatan non akademis yang mana terdapat kerjasama dengan pihak kesiswaan, bendahara, sarana prasarana, dan kurikulum. Tugas lainnya adalah melakukan perencanaan serta pelaksanaan program madrasah.

Humas secara rinci mempunyai fungsi sebagai wadah keluhan dan pengaduan terhadap aturan yang diterapkan oleh sekolah, mencermati saran dari masyarakat guna melakukan rencana pendidikan, melakukan komunikasi pengaduan masyarakat terhadap sekolah, serta menjadi jembatan antara komite sekolah dengan masyarakat, komite dengan sekolah, dan komite dengan dewan pendidikan.

g. Bagian Wali Kelas

Wali kelas merupakan seseorang yang dibebani tugas untuk melakukan pengawasan di kelas dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan sekolah dan juga bertanggung jawab dalam dinamika pembelajaran di kelas.

Wali kelas memiliki peran penting sebagai penghubung antara sekolah, siswa, dan wali murid.

Selain itu, wali kelas adalah seorang pembimbing dimana dia diharuskan mampu mewujudkan disiplin kelas dan membangkitkan gairah belajar siswa untuk terus berprestasi.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah factor penting guna tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana dapat diibaratkan sebagai tenaga penggerak yang memungkinkan seseorang pengemudi untuk berkendara dengan kecepatan yang diinginkan. Hal ini sangat penting dalam bidang pendidikan karena juga membutuhkan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk mendukung secara langsung atau tidak langsung kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan dari sebuah pendidikan. Sarana dan prasana pendidikan merupakan salah satu sumber dan yang menjadi tolok ukur mutu sekolah dan harus terus ditingkatkan sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang cukup canggih. Adapun sarana dan prasana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama Banat tahun 2022/2023 adalah sebagai berikut:

1. Perlengkapan Madrasah

Perlengkapan Madrasah yang dimiliki MI NU Banat 2022/2023 antara lain yaitu adanya almari alat kebersihan kelas dengan jumlah 21, meja guru dengan jumlah 21, kursi guru dengan jumlah 21, meja siswa dengan jumlah 320, kursi siswa dengan jumlah 635, meja dan kursi tamu dengan jumlah 1 set, papan tulis dengan jumlah 21, alat peraga IPA dengan jumlah 1 set, alat olahraga dengan jumlah 1 set, LCD proyektor dengan jumlah 21, smart TV dengan jumlah 2, printer dengan jumlah 6, rak sepatu dengan jumlah 23. Semua perlengkapan yang dimiliki madrasah dengan kondisi yang masih baik.

2. Ruangan

Selain sarana dan prasarana yang dibutuhkan demi berlangsungnya proses belajar mengajar, dalam proses pembelajaran juga diperlukan ruangan-ruangan yang dapat menunjang kenyamanan dan kelancaran kegiatan pembelajaran. Ruangan yang di miliki MI NU Banat 2022/2023 antara lain yaitu ruang kelas dengan luas 56 x 14 m², ruang perpustakaan dengan luas 55 m², ruang serbaguna dengan luas 56 m², KM/WC guru dengan luas 4 m², ruang

kepala madrasah dengan luas 12 m², ruang guru dengan luas 56 m², ruang tata usaha dengan luas 44 m², gudang dengan luas 28 m², KM/WC peserta didik dengan luas 4 x 12 m², ruang BK dengan luas 28 m², ruang UKS dengan luas 28 m², koperasi/kantin dengan luas 56 m², musholla dengan luas 56 m², ruang penjaga dengan luas 4 m². Semua kondisi jenis ruangan tergolong baik.

6. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Jumlah Guru di MI NU Banat terbagi menjadi dua, antara lain yaitu guru kelas dan guru mapel. Guru kelas yang berstatus PNS berjumlah 2, dan dengan status Guru Tetap (GT) dengan jumlah 19. Maka total keseluruhan guru kelas yaitu 21. Sedangkan tidak ada guru mapel dengan status PNS, dan Guru Tetap (GT) jumlahnya 15. Maka total keseluruhan guru mapel yaitu 15. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah guru di MI NU Banat dengan status PNS terdapat 2 orang, dan yang dengan status guru tetap terdapat 34 orang. Total keseluruhan guru yang ada di Madrasah yaitu 36

Jumlah tenaga kependidikan Madrasah di MI NU Banat bagian tata usaha 3, bagian perpustakaan 1, penjaga malam 1, staff cleaning 1, satpam 1. Peserta didik di MI NU Banat Kudus tahun 2022-2023 berjumlah 640 peserta didik dengan keadaan peserta didik yang seluruhnya perempuan dikarenakan MI NU Banat Kudus adalah jenjang sekolah dasar khusus untuk siswa perempuan. Berikut merupakan data keadaan peserta didik selama empat tahun terakhir:

- 1) Jumlah Kelas dan Peserta didik tahun 2022-2023
 - a. Kelas I memiliki 3 rombongan belajar dengan jumlah 3 ruang kelas dan 106 siswa perempuan.
 - b. Kelas II memiliki 3 rombongan belajar dengan jumlah 3 ruang kelas dan 103 siswa perempuan.
 - c. Kelas III memiliki 4 rombongan belajar dengan jumlah 4 ruang kelas dan 113 siswa perempuan.
 - d. Kelas IV memiliki 4 rombongan belajar dengan jumlah 4 ruang kelas dan 106 siswa perempuan.
 - e. Kelas V memiliki 4 rombongan belajar dengan jumlah 4 ruang kelas dan 109 siswa perempuan.
 - f. Kelas VI memiliki 3 rombongan belajar dengan jumlah 3 ruang kelas dan 103 siswa perempuan.

Berdasarkan data jumlah kelas dan peserta didik di MI NU Banat tahun 2022-2023 dapat disimpulkan bahwa madrasah

memiliki total keseluruhan 21 rombongan belajar dengan jumlah ruang kelas 21 dan 640 siswa perempuan.

2) Perkembangan Siswa 4 Tahun Terakhir

a) Rombongan Belajar

Berikut adalah data rombongan belajar di MI NU Banat Kudus:

- (1) Kelas I pada tahun 2018-2021 memiliki 4 jumlah rombongan belajar, sedangkan mulai tahun 2021-2023 memiliki 3 jumlah rombongan belajar.
- (2) Kelas 2 dari tahun 2018-2019 memiliki 3 jumlah rombongan belajar. Pada tahun 2019-2022 mengalami kenaikan jumlah rombongan belajar menjadi 4 kelas, dan pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan menjadi 3 jumlah rombongan belajar.
- (3) Kelas 3 dari tahun 2018-2020 memiliki 3 jumlah rombongan belajar kemudian pada tahun 2020-2023 jumlah rombongan belajar rombongan belajar menjadi 4 kelas.
- (4) Kelas 4 dari tahun 2018-2021 memiliki 3 jumlah rombongan belajar sedangkan mulai tahun 2021-2023 menjadi 4 jumlah rombongan belajar.
- (5) Kelas 5 dari tahun 2018-2022 memiliki 3 jumlah rombongan belajar dan mulai tahun 2022-2023 memiliki 4 jumlah rombongan belajar.
- (6) Kelas 6 pada tahun 2018-2023 memiliki 3 jumlah rombongan belajar.

Sehingga total jumlah rombongan belajar di MI NU Banat dari kelas 1 sampai 6 pada tahun 2018-2019 yaitu 19, pada tahun 2019-2020 yaitu 20, pada tahun 2020-2021 yaitu 21, pada tahun 2021-2022 yaitu 21 dan pada tahun 2022-2023 sebanyak 21.

b) Jumlah siswa

Berdasarkan data rombongan belajar di MI NU Banat Kudus dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Kelas I dari tahun 2018-2021 memiliki jumlah siswa 112 orang tiap tahunnya, sedangkan tahun 2021-2022 memiliki jumlah siswa 104

- orang, dan tahun 2022-2023 memiliki jumlah siswa 106 orang.
- (2) Kelas II dari tahun 2018-2019 memiliki jumlah siswa 104 orang, sedangkan tahun 2019-2020 memiliki jumlah siswa 110 orang, tahun 2020-2022 memiliki jumlah siswa 112 orang dan pada tahun 2022-2023 memiliki jumlah siswa 103 orang.
 - (3) Kelas III dari tahun 2018-2019 memiliki jumlah siswa 108 orang, tahun 2019-2020 memiliki jumlah siswa 103 orang, tahun 2020-2021 memiliki jumlah siswa 111 orang, tahun 2021-2022 memiliki jumlah siswa 109 orang dan tahun 2022-2023 memiliki jumlah siswa 113 orang.
 - (4) Kelas IV dari tahun 2018-2019 memiliki jumlah siswa 87 orang, tahun 2019-2020 memiliki jumlah siswa 108 orang, tahun 2020-2021 memiliki jumlah siswa 102 orang, tahun 2021-2022 memiliki jumlah siswa 110 orang, dan tahun 2022-2023 memiliki jumlah siswa 106 orang.
 - (5) Kelas V dari tahun 2018-2019 memiliki jumlah siswa 94 orang, tahun 2019-2020 memiliki jumlah siswa 87 orang, pada tahun 2020-2021 memiliki jumlah siswa 108 orang, tahun 2021-2022 memiliki jumlah siswa 103 orang, dan tahun 2022-2023 memiliki jumlah siswa 109 orang.
 - (6) Kelas VI dari tahun 2018-2019 memiliki jumlah siswa 88 orang, tahun 2019-2020 memiliki jumlah siswa 94 orang, tahun 2020-2021 memiliki jumlah siswa 87 orang, tahun 2021-2022 memiliki jumlah siswa 107 orang, dan tahun 2022-2023 memiliki jumlah siswa 103 orang.

Sehingga total jumlah siswa pada empat tahun terakhir di MI NU Banat dari kelas 1 sampai 6 pada tahun 2018-2019 yaitu 556, pada tahun 2019-2020 yaitu 593, pada tahun 2020-2021 yaitu 614, pada tahun 2021-2022 yaitu 632 dan pada tahun 2022-2023 sebanyak 640 orang siswa

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan gambaran umum mengenai membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat Kudus. Penyajian data berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan di MI NU Banat Kudus yaitu kepala madrasah, guru kelas IV A, guru kelas IV B, guru kelas IV C, guru akidah akhlak, dan 3 siswa kelas IV sebagai responden yang melaksanakan literasi sosial budaya guna terbentuknya karakter moderasi beragama.

Observasi dilaksanakan sebanyak 4 kali yaitu dengan mengamati siswa dalam pembelajaran, mengamati kegiatan keagamaan siswa, mengamati siswa dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, dan mengamati cara komunikasi dengan para guru dan staff/tenaga kependidikan di sekolah tersebut. Wawancara dilaksanakan sebanyak 5 kali, yaitu yang pertama wawancara kepada kepala madrasah Bapak Khamim, S. Pd. I, M. Pd. Wawancara kedua dengan Ibu Fauchatul Yumna Fitriana, S. Ag, M. Pd. I selaku guru akidah akhlak. Wawancara ketiga dilakukan dengan 2 guru yaitu Ibu Dewi Rohil Ikhlima Yuliana, S. Pd selaku guru kelas IV B, dan Ibu Mahmudatun, S. Ag selaku guru kelas IV C. wawancara keempat dengan Ibu Evi Chusnul Tachari, S. Pd. I. selaku guru kelas IV A. Wawancara yang terakhir dilaksanakan dengan 3 siswa kelas IV.

Penyajian data ini memiliki tujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah berkembang ketika penelitian dilaksanakan langsung di lapangan. Sedangkan sistematika atau susunan uraian lengkap data penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat. Substansi dari pertanyaan dalam penelitian ini meliputi: 1) Membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat; 2) Keberhasilan dari membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat; dan 3) Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat. Berikut merupakan penjelasan mengenai data yang akan disajikan.

1. **Membangun Karakter Moderasi Beragama Siswa melalui Literasi Sosial Budaya**

Literasi sosial budaya terbentuk dari dua pengertian, yaitu literasi sosial dan literasi budaya. Literasi sosial merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan dan

mengaplikasikan seluruh pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan sosial.⁵ Sedangkan literasi budaya menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah kemampuan untuk memahami serta bertindak sesuai dengan budaya di Indonesia.⁶ Jadi, literasi sosial budaya merupakan kemampuan untuk memahami, bereaksi, merefleksikan, mengevaluasi, dan mengembangkan pengetahuan, rencana sikap, dan rencana tindakan terkait dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif dan inklusif yang dirancang dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu sehingga dapat digunakan untuk memajukan pengetahuan dan mengambil bagian dalam organisasi sosial.⁷ Sedangkan moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang menekankan pada sikap menghormati, tenggang rasa, toleransi, dan merupakan warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.⁸

Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan sekedar menghargai perbedaan dalam beragama, namun yang dimaksudkan disini adalah nilai-nilai moderasi yang diterapkan sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kondisi budaya Indonesia. Implementasi dari literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama di MI NU Banat ini melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

⁵ Bambang Suharto, dkk., “Pengaruh Kemampuan Literasi Mahasiswa Universitas Airlangga di Berbagai Bidang Keilmuan”, *Jurnal Layanan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, (2022), 330, diakses pada 02 Januari 2023, <https://e-journal.unair.ac.id/jlm/article/view/38894/22401>.

⁶ Rusli Yusuf, dkk., “Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8, No. 2, (2020), 93, diakses pada 22 Januari 2023, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24762>.

⁷ Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa, “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, (2022), diakses pada 20 Desember 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

⁸ Agus Akhmedi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (2019), 50, diakses pada 28 Desember 2022, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.

Pertama adalah perencanaan. Perencanaan yang dilaksanakan dalam penerapan literasi sosial budaya di MI NU Banat terbagi menjadi beberapa langkah.

- a. Menentukan visi, misi, dan tujuan program literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa.

Visi, misi, dan tujuan MI NU Banat menjadi pacuan dalam melaksanakan program literasi sosial budaya. Bapak Khamim selaku kepala MI NU Banat menuturkan bahwa secara umum visi, misi dan tujuan MI NU Banat terdapat nilai-nilai yang tersirat dalam pembentukan karakter moderasi beragama, sehingga dalam menjalankan program literasi sosial budaya dengan membiasakan siswa untuk mengenal dan melaksanakan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan akhlak islami guna terciptanya insan yang berakhlakul karimah.⁹ Latar belakang adanya program literasi sosial budaya adalah karena berdasarkan pengamatan para pendidik terdapat peserta didik yang memiliki karakter yang belum sesuai dengan tujuan dari madrasah itu sendiri sehingga diperlukan adanya pembiasaan literasi yang dilaksanakan di awal pembelajaran.¹⁰

- b. Menentukan strategi program literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa

Strategi yang diterapkan yaitu menerapkan kegiatan keagamaan yang dialokasikan pada beberapa waktu, yaitu 20 menit sebelum pembelajaran, tadarus yang sudah terjadwal berdasarkan kelas masing-masing, dan melaksanakan kegiatan lainnya pada hari sabtu seperti upacara, *dziba*, dakwah, dan khotmil Qur'an.¹¹ Ditambahkan oleh Bapak Khamim bahwa kegiatan-kegiatan literasi sosial budaya yang disebutkan tersebut merupakan kegiatan literasi sosial budaya yang dilaksanakan secara tersurat dan perlu diketahui bahwa literasi sosial budaya ini juga disampaikan secara tersirat yaitu diselipkan dalam materi pelajaran.¹² Siswa kelas IV

⁹ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Hanania selaku selaku peserta didik, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 29 Maret 2023.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Mahmudatun selaku guru kelas pada Selasa, 11 April 2023.

¹² Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

MI Banat juga mengatakan bahwa guru selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa baik dalam pembelajaran maupun ketika upacara atau kegiatan lainnya.¹³ Apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan maka ditegur dan dinasihati oleh guru. Namun ketika siswa mengulanginya lagi, maka guru akan melaporkan ke wali murid.¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran guru seringkali menyisipkan mengenai sosial budaya dalam setiap pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung literasi sosial budaya ini seringkali didapatkan oleh siswa ketika pembelajaran. Di luar kegiatan belajar, literasi sosial budaya juga diterapkan melalui kegiatan-kegiatan seperti upacara, *dziba'*, dakwah/ khitobah, khotmil-Qur'an dan yasinan di hari Sabtu. Upacara dilaksanakan pada hari sabtu minggu pertama, *dziba'* pada minggu kedua, dakwah pada minggu ketiga, khotmil Qur'an pada minggu keempat dan yasinan pada hari sabtu minggu terakhir atau minggu kelima. Selain itu juga terdapat sholat dhuha yang dilaksanakan di kelas *full day*.¹⁵

- c. Mengadakan rapat koordinasi program literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa.

Salah satu bentuk kesiapan pendidik melaksanakan program literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama adalah dengan mengadakan rapat bersama. Kehadiran para pendidik memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter moderasi beragama. Rapat bersama para pendidik dilaksanakan untuk membahas program-program apa saja yang akan dilaksanakan selama satu tahun pembelajaran. Salah satunya adalah membahas mengenai penerapan literasi sosial budaya.¹⁶ Ibu Evi Chusnul Tachari menambahkan bahwa dengan mengikuti berbagai macam pelatihan,

¹³ Wawancara dengan Hanania Adiefa Noreen selaku peserta didik kelas 4 A pada hari Selasa, 09 Mei 2023.

¹⁴ Wawancara dengan Ferika Hidayah Mulia selaku peserta didik kelas 4 C pada hari Ahad, 07 Mei 2023.

¹⁵ Observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI NU Banat Kudus pada hari Sabtu, 5 April 2023.

¹⁶ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

diklat, dan *sharing* dengan guru yang lainnya juga merupakan salah satu bentuk dari persiapan program literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama.¹⁷ Kepala Madrasah memantau keterlaksanaan implementasi literasi sosial budaya serta melaksanakan evaluasi dari terlaksananya literasi sosial budaya di MI NU Banat.¹⁸ Guru sering mengadakan rapat baik di madrasah maupun di luar madrasah.¹⁹ Ketika guru sedang rapat di madrasah maka siswa diberikan tugas²⁰

Kedua, pelaksanaan. Literasi sosial budaya dalam pelaksanaannya bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama. Terdapat 4 pilar moderasi beragama yang dikembangkan sejak masa Lukmanul Hakim Saifuddin, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif.²¹ Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa literasi sosial budaya terdiri dari 4 domain, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif.²² Hal ini menunjukkan bahwa literasi sosial budaya berkaitan erat dengan moderasi beragama. Berikut adalah tahap pelaksanaan dari literasi sosial budaya dalam menumbuhkan karakter moderasi beragama siswa di MI NU Banat Kudus.

a. Melaksanakan kegiatan yang menunjukkan sikap komitmen kebangsaan

Sikap komitmen kebangsaan yang diterapkan kepada siswa di MI NU Banat yaitu melalui pembiasaan upacara bendera, menyanyikan lagu nasional di awal dan akhir pembelajaran, dan selalu mengingatkan perjuangan

¹⁷ Tachari, Evi Khusnul, wawancara penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁹ Wawancara dengan Ferika Hidayah Mulia selaku peserta didik kelas 4 C pada hari Ahad, 07 Mei 2023.

²⁰ Wawancara dengan Ursila Sidqia Maulidina Putri selaku peserta didik kelas 4 B pada hari Ahad, 07 Mei 2023.

²¹ Agus Akhmadi, "Sikap Moderasi Beragama Guru Madrasah", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, (2022), 63, diakses pada 2 Februari 2023, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/294/116>.

²² Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa, "Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, (2022), diakses pada 20 Desember 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

para pahlawan nasional maupun pahlawan agama.²³ Selain itu penerapan komitmen kebangsaan ini juga diterapkan pada kegiatan intrakurikuler yaitu saat guru mengajar dan dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler juga, yaitu pada kegiatan pramuka.²⁴ Siswa mengatakan bahwa setiap pagi sebelum pembelajaran dan di akhir pembelajaran sebelum pulang sekolah siswa diajak menyanyikan lagu nasional bersama-sama agar tidak lupa dengan lagu nasional dan selalu ingat dengan perjuangan para pahlawan.²⁵ Meskipun siswa masih suka mendengarkan beberapa lagu luar dengan alasan bisa menambah kosakata bahasa asing, namun mereka tetap mencintai dan lebih suka dengan lagu-lagu Indonesia.²⁶ Selain hafal dengan lagu nasional, siswa juga hafal Pancasila dan mampu menyebutkan nama-nama pahlawan. Sikap komitmen kebangsaan lainnya adalah mencintai produk dalam negeri, yaitu siswa menggunakan produk-produk dalam negeri.²⁷

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa dalam upacara bendera para siswa terlihat sangat khidmat. Siswa hafal Pancasila dan mampu mengamalkan setiap sila dari Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap komitmen kebangsaan, yaitu mampu menghargai jasa para pahlawan. Dalam kegiatan upacara juga para pendidik dalam sambutan seringkali menyampaikan pesan-pesan agar siswa senantiasa rajin belajar dan taat dengan aturan-aturan yang ada baik di madrasah maupun di luar madrasah. Tujuan dari rajin belajar dan menaati peraturan adalah agar dapat menjadi contoh bagi orang sekitar dan diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa. Selain itu sebagian siswa menggunakan produk-produk dalam negeri sebagai bukti bahwa siswa memiliki sikap komitmen

²³ Yuliana, Dewi Rohil I. wawancara penulis, 11 April 2023, wawancara 3, transkrip.

²⁴ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Wawancara dengan Hanania Adiefa Noreen selaku peserta didik kelas 4 A pada hari Selasa, 09 Mei 2023.

²⁶ Wawancara dengan Ursila Sidqia Maulidina Putri selaku peserta didik kelas 4 B pada hari Ahad, 07 Mei 2023.

²⁷ Wawancara dengan Ferika Hidayah Mulia selaku peserta didik kelas 4 C pada hari Ahad, 07 Mei 2023

kebangsaan. Produk-produk dalam negeri yang digunakan yaitu membeli pakaian batik, membeli alat tulis dengan merk lokal, menggunakan tas dan sepatu hasil produk Indonesia, bermain menggunakan mainan dengan label *made in Indonesia* atau produk yang dibuat di Indonesia, serta membeli buku-buku yang diterbitkan oleh percetakan Indonesia.²⁸

- b. Melaksanakan kegiatan yang menunjukkan sikap toleransi

Bapak Khamim selaku kepala madrasah memberikan arahan kepada para pendidik agar ketika mengajar selalu menyisipkan toleransi dalam segala hal.²⁹ Pembentukan sikap toleransi pada siswa yang dilakukan guru kelas yaitu dengan menerapkan kerja kelompok pada saat pembelajaran. Dengan adanya kerja kelompok maka dapat terbentuknya sikap saling menghormati dan saling tolong menolong.³⁰ Selain itu pihak sekolah juga mengadakan *outing class* dengan mengunjungi tempat-tempat pembuatan produk, melakukan kegiatan *outbound* dan lain sebagainya untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa.³¹ Ketika ada siswa yang berbeda pendapat saat diskusi maka harus didengarkan dan dihargai pendapatnya.³² Apabila ada siswa yang memiliki kebudayaan lain yang berbeda dengan mayoritas kebudayaan di madrasah maka sikap siswa adalah menghargai kebudayaan orang tersebut dan tidak mengucilkannya karena dengan perbedaan budaya maka siswa dapat saling mempelajari budaya yang berbeda tersebut.³³ Bahkan ketika ada teman yang tidak bisa bahasa jawa karena berbeda suku ataupun budaya, siswa tidak ada yang menjauhinya karena mereka tetap bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.³⁴

Selain kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas, peneliti melihat di dinding- dinding setiap kelas

²⁸ Obsevasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 05 April 2023

²⁹ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Mahmudatun selaku guru kelas pada Selasa, 11 April 2023.

³¹ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

³² Ursila, wawancara penulis, 7 Mei 2023, wawancara 6, transkrip.

³³ Ursila, wawancara penulis, 7 Mei 2023, wawancara 7, transkrip.

³⁴ Ursila, wawancara penulis, 7 Mei 2023, wawancara 6, transkrip.

terdapat papan “perasaanku hari ini”. Dalam papan “perasaanku hari ini” berisikan perasaan-perasaan siswa seperti semangat, senang, lelah, sedih dan marah. Siswa diberikan *stick* dengan nama mereka masing-masing dan dapat diletakkan sesuai perasaan mereka hari itu. Dengan adanya papan perasaanku hari ini maka siswa dapat saling tahu perasaan siswa lainnya pada hari tersebut dan siswa bisa menghargai perasaan teman-temannya dan dapat membantunya jika sedang kesusahan. Kegiatan-kegiatan tersebut terbukti mampu menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa. Siswa terlihat saling menghormati pendapat temannya ketika diskusi dan menolong temannya ketika membutuhkan bantuan. Perbedaan budaya dan bahasa juga bukan menjadi penghalang antar siswa untuk berteman.³⁵

c. Melaksanakan kegiatan yang menunjukkan sikap anti kekerasan

Sikap anti kekerasan yang dimaksudkan disini adalah tidak berbicara kotor dan berkelahi. Sikap anti kekerasan ini dilakukan guru yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa mengenai perilaku-perilaku baik yang harus dilakukan.³⁶ Hal yang dilakukan oleh Hanania jika ada siswa yang berkelahi maka dia melaporkan ke guru.³⁷ Berbeda dengan Hanania, hal yang dilakukan Ursila apabila ada siswa yang berkelahi, maka hal yang ia lakukan adalah mengajak teman lainnya untuk melerai perkelahian tersebut.³⁸ Dan hal sikap yang diambil Ferika apabila ada teman yang berkelahi adalah melerai dan meminta keduanya untuk saling meminta maaf.³⁹ Apabila ada siswa yang berkelahi maka sikap yang diambil guru adalah dengan menasehati siswa dengan halus dan memanggil siswa ke kantor dengan tujuan agar siswa tidak merasa dipermalukan dihadapan teman-temannya.⁴⁰ Apabila siswa mengulangi kesalahan yang

³⁵ Obsevasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu 02 April 2023.

³⁶ Tachari, Evi Khusnul, wawancara penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁷ Hanania, wawancara penulis, 9 Mei 2023, wawancara 4, transkrip.

³⁸ Ursila, wawancara penulis, 7 Mei 2023, wawancara 6, transkrip.

³⁹ Ferika, wawancara penulis, 7 Mei 2023, wawancara 7 transkrip.

⁴⁰ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

sama lagi dan guru kesulitan dalam menasihatinya, maka guru mengkomunikasikan hal tersebut dengan wali murid. Namun alhamdulillah sejauh ini belum ada siswa dengan perilaku yang kurang baik karena siswa di MI NU Banat semuanya adalah perempuan dan tidak susah untuk diatur.⁴¹ Apabila siswa berkata kotor, hukuman yang diberikan adalah dengan mengucapkan *istighfar*, menulis *istighfar*, ataupun menulis sholawat.⁴²

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa kekerasan jarang sekali terjadi di MI NU Banat karena seluruh siswa di sekolah tersebut adalah perempuan. Perempuan lebih mudah diatur dan tidak suka main tangan. Namun untuk ucapan kotor terkadang ada beberapa siswa yang masih suka berbicara kotor. Dalam mengatasi hal tersebut pendidik menasihati siswa dan kemudian memberikan hukuman untuk mengucap dan menulis *istighfar* sebanyak-banyaknya sesuai ketentuan guru.⁴³

d. Melaksanakan kegiatan yang menunjukkan sikap akomodatif

Akomodatif yang ada di MI NU Banat yaitu terdapat kegiatan yang dilakukan setiap pekan, yaitu kegiatan dakwah yang diterapkan pada kelas 3 sampai kelas 6. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan dakwah sejak dini dengan memberikan materi-materi moderasi beragama.⁴⁴ Respon siswa sangat baik dengan adanya kegiatan-kegiatan literasi sosial budaya ini. Kegiatan yang disukai dan kurang disukai antara satu siswa dengan siswa yang lain berbeda.⁴⁵

Hanania menyukai kegiatan upacara karena menurutnya dengan melakukan upacara dapat menghargai perjuangan para pahlawan. Sedangkan kegiatan yang kurang diminati oleh Hanania adalah pramuka karena pramuka dilaksanakan setelah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) atau setelah pulang sekolah

2023 ⁴¹ Wawancara dengan Ibu Mahmudatun selaku guru kelas pada Selasa, 11 April

⁴² Hanania, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 29 Maret 2023.

⁴³ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 02 April 2023.

⁴⁴ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 02 April 2023.

sehingga membuat siswa lelah dan ingin segera pulang.⁴⁶ Berbeda dengan Hanania, Ursila menyukai kegiatan pramuka dan tadarus al-Qur'an. Menurutnya kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang menyenangkan karena bisa sambil bermain *game* bersama pembina. Ursila menyukai kegiatan tadarus al-Qur'an karena dia yang awalnya tidak bisa membaca al-Qur'an sekarang jadi lancar membaca al-Qur'an. Sedangkan kegiatan yang kurang diminati adalah dakwah karena pembagian tugas dilakukan secara bergilir. Dalam pembagian tugas tersebut Ursila takut jika mendapatkan tugas yang ia tidak bisa.⁴⁷ Berbeda dengan kedua temannya, Ferika menyukai semua kegiatan yang dilakukan di luar KBM yaitu upacara, dakwah, *dziba'*, dan pramuka.⁴⁸ Kegiatan-kegiatan tersebut sudah dikomunikasikan oleh guru dengan wali murid sehingga di luar sekolahpun mereka tetap melaksanakan kegiatan tersebut. Salah satu kegiatan yang menjadi pembiasaan siswa dan dilakukan di rumah adalah tadarus al-Qur'an.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti adalah kegiatan yang menunjukkan sikap akomodatif berjalan lancar. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu upacara, dakwah, *dziba'*, khotmil Qur'an dan yasinan. Semua siswa mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dengan tertib, meskipun tidak semua siswa menyukai seluruh kegiatan. Namun siswa tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut bersifat wajib. Dengan melaksanakan kewajiban tersebut maka pada akhirnya kegiatan tersebut melekat pada siswa dan menjadi suatu kebiasaan. Setiap malam siswa selalu melakukan tadarus al-Qur'an di rumah, ini merupakan sebuah bukti bahwa melakukan kewajiban akan menciptakan kebiasaan yang positif.⁴⁹

Ketiga, evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk meninjau sejauh mana keefektifan dari program literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama pada siswa. Kegiatan yang dianggap sulit oleh Ursila adalah kegiatan

⁴⁶ Hanania, wawancara penulis, 9 Mei 2023, wawancara 4, transkrip.

⁴⁷ Ursila, wawancara penulis, 7 Mei 2023, wawancara 6, transkrip.

⁴⁸ Ferika, wawancara penulis, 7 Mei 2023, wawancara 7, transkrip.

⁴⁹ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 02 April 2023

dakwah karena ia kurang percaya diri jika mendapatkan tugas khitobah atau sambutan di depan teman-temannya.⁵⁰ Dengan adanya evaluasi ini maka pendidik dapat saling bertukar informasi ataupun menyelesaikan masalah bersama apabila terdapat siswa yang kurang dalam melaksanakan literasi sosial budaya ini. Dalam evaluasi mengenai penerapan literasi sosial budaya ini para pendidik bersama kepala madrasah juga selalu mengadakan inovasi untuk menyempurnakan program tersebut.⁵¹ Inovasi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan membuat buku jurnal untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Namun belum diterapkan di semua kegiatan. Contoh kegiatan yang sudah menggunakan jurnal adalah tadarus Al-Qur'an dan kegiatan Ramadhan.

2. Keberhasilan dari Membangun Karakter Moderasi Beragama Siswa melalui Literasi Sosial Budaya

Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku yang berlebihan ketika menerapkannya dalam kehidupan.⁵² Sedangkan literasi sosial budaya merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengaplikasikan seluruh pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan sosial serta bertindak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia.⁵³ Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini bukan sekedar siswa mampu menghormati perbedaan dalam beragama saja, karena MI NU Banat sendiri merupakan sekolah dasar Islam yang mana seluruh masyarakat madrasah tentu beragama Islam. Namun moderasi beragama yang diambil disini adalah nilai-nilai dari moderasi itu sendiri.

Secara garis besar tujuan serta nilai-nilai yang ada dalam literasi sosial budaya dan moderasi beragama ini sama dan saling berkaitan, yaitu membentuk pribadi yang mampu memposisikan diri dalam masyarakat sosial serta berperilaku sesuai dengan budaya dan menghargai keragaman yang ada

⁵⁰ Ursila, wawancara penulis, 7 Mei 2023, wawancara 6, transkrip.

⁵¹ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

⁵² Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), iii.

⁵³ Rusli Yusuf, dkk., "Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8, No. 2, (2020), 93, diakses pada 22 Januari 2023, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24762>.

pada lingkungan tersebut. Sehingga dalam penerapan literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama di MI NU Banat ini dikatakan berhasil karena mampu menciptakan siswa dengan karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai literasi sosial budaya dan moderasi beragama. Berikut adalah keberhasilan dari literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama di MI NU Banat Kudus:

a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut.

MI Banat Kudus merupakan sekolah dasar Islam yang belandaskan pada ajaran *Ahlusunnah waljama'ah*. Siswa selalu mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan dari materi pembelajaran maupun melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan di MI NU Banat ini antara lain adalah dakwah, *dziba'*, tadarus al-Qur'an, Ziarah Kubur ke makam para ulama pendiri madrasah, khotmil Qur'an, dan pembiasaan sholat dhuha.⁵⁴ Kegiatan yang terlihat jelas nyata berhasil dalam mengamalkan ajaran agama Islam adalah ketika di luar sekolah atau di rumah siswa selalu melakukan tadarus al-Qur'an, baik bersama orang tuanya ataupun mengaji di tempat guru ngaji di sekitar rumahnya.⁵⁵ Ursila juga mengatakan bahwa ia di rumah selalu melakukan kegiatan tadarus al-Qur'an seriap hari.⁵⁶ Selain tadarus al-Qur'an yang sudah menjadi rutinitas siswa di sekolah, Hanania menambahkan bahwa dengan adanya program literasi ini ia menjadi sering melakukan sholat tepat waktu.⁵⁷

b. Menunjukkan sikap percaya diri.

Bapak Khamim mengatakan bahwa keberhasilan yang terlihat dari diterapkannya literasi sosial budaya ini salah satunya adalah percaya diri. Namun untuk menumbuhkan sikap percaya diri ini membutuhkan proses dan pembiasaan.⁵⁸ Percaya diri terbentuk dari

⁵⁴ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 02 April 2023

⁵⁵ Tachari, Evi Khusnul, wawancara penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

⁵⁶ Wawancara dengan Urshila selaku peserta didik kelas 4 B pada hari Rabu, 07 Mei 2023.

⁵⁷ Hanania selaku peserta didik, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 9 Mei 2023.

⁵⁸ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

kegiatan-kegiatan siswa seperti upacara, dakwah, *dziba'*, dan pramuka. Selain itu kegiatan pembelajaran juga dapat membentuk sikap percaya diri, seperti diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi dan menyampaikan pendapat di depan kelas.⁵⁹ Menurut Ferika kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah menjadikan dia percaya diri, contohnya seperti upacara, dakwah, dan *dziba'*. Dengan dilakukannya kegiatan tersebut secara rutin di sekolah menjadikan siswa percaya diri ketika di lingkungan masyarakat atau lingkungan rumah menunjuk dia untuk mengisi acara, dan ketika maulid dia sangat percaya diri untuk membaca bacaan-bacaan *dziba'* karena di sekolah sudah terbiasa melakukannya. Selain itu Ferika juga menambahkan bahwa ia pernah ditunjuk untuk memimpin doa awal dan akhir pembelajaran yang dilakukan secara sentral di sekolah. Pada awalnya ia kurang percaya diri, namun setelah ia terbiasa melakukannya maka sekarang ia sudah tidak malu dan percaya diri dalam memimpin doa awal dan akhir pembelajaran.⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi sikap percaya diri pada siswa sudah terbentuk melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut selalu dilakukan siswa setiap minggu sehingga siswa sudah terbiasa dan tidak malu dan gugup lagi jika diterapkan dalam kehidupan sosial di masyarakat.⁶¹

- c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas

Pembiasaan literasi sosial budaya menumbuhkan siswa yang mampu mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Contoh dari aturan-aturan sosial yang ada di sekolah yaitu siswa ketika bertemu guru membungkukkan badan atau *ta'dzim* dengan guru, sopan terhadap orang yang lebih tua maupun terhadap sesama.⁶² Selain aturan-aturan tersebut siswa juga

⁵⁹ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 02 April 2023

⁶⁰ Wawancara dengan Ferika selaku peserta didik kelas 4 C pada hari Rabu, 07 Mei 2023.

⁶¹ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 02 April 2023

⁶² Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

mampu peduli terhadap lingkungan. Bukan hanya menghormati orang-orang di lingkungan sekolah dan masyarakat saja, namun siswa juga diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan. Peduli terhadap lingkungan antara lain seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencabuti tanaman atau bunga yang ada di sekolah, melakukan piket kelas, dan lain sebagainya.⁶³

Berdasarkan observasi diperoleh hasil bahwa siswa sangat ta'dzim dan menghormati para pendidik dan peduli dengan lingkungannya. Peduli lingkungan ini terlihat bahwa siswa yang piket pada hari tersebut selalu berangkat pagi untuk melaksanakan kewajibannya. Selain piket kelas, siswa tidak membuang sampah sembarangan, dan tidak ada siswa yang mencabuti tanaman sembarangan. Kegiatan peduli lingkungan ini merupakan kegiatan yang mampu menjadikan lingkungan selalu bersih, asri, dan terawat.⁶⁴

- d. Menghargai keberagaman agama, suku, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional

Salah satu bentuk keberhasilan penerapan literasi sosial budaya lainnya adalah siswa mampu menghargai keberagaman agama, suku, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional. Contoh dari keberhasilan tersebut adalah dalam berinteraksi dengan teman-temannya di kelas, siswa saling membaur dan tidak membedakan kelompok ekonomi. Misalnya yang kaya hanya berteman dengan yang kaya dan yang miskin hanya berteman yang miskin.⁶⁵ Menurut Bu Fauchatul, dalam keseharian siswa disekolah siswa selalu tolong menolong terhadap teman-temannya yang membutuhkan bantuan.⁶⁶ Ditambahkan oleh bu Dewi bahwa siswa juga peduli dengan keadaan

⁶³ Hanania, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 9 Mei 2023.

⁶⁴ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 02 April 2023

⁶⁵ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

⁶⁶ Hanania selaku peserta didik, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 9

atau kondisi siswa lainnya serta menghargai apabila terdapat siswa yang berbeda dengan kita.⁶⁷

Siswa juga mengatakan hal serupa bahwa mereka tetap berteman meskipun memiliki perbedaan suku, ras, budaya, maupun golongan sosial ekonomi. Siswa saling tolong menolong jika satu sama lain sedang kesusahan. Guru juga selalu mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan apabila terdapat siswa yang berbeda dengan kita.

- e. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan inovatif

Kemampuan berfikir logis, kritis, dan inovatif didapatkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan memiliki kemampuan untuk berfikir secara logis, kritis dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang muncul pada materi pembelajaran.⁶⁸ Ditambahkan oleh Bapak Khamim bahwa kemampuan berfikir logis, kritis, dan inovatif ini dapat tumbuh karena siswa terbiasa melakukan diskusi dalam pembelajaran. Menurut beliau dengan adanya diskusi maka siswa dapat aktif dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.⁶⁹ Berdasarkan hasil observasi bahwa guru sering melakukan kegiatan pembelajaran dengan berkelompok untuk mengasah kemampuan siswa dalam berfikir logis, kritis, dan inovatif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Membangun Karakter Moderasi Beragama Siswa melalui Literasi Sosial Budaya

Faktor pendukung sehingga membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya dapat berhasil adalah 1) Kualitas SDM yang memadai. Kualitas SDM atau sumber daya manusia yang dimaksudkan disini adalah pendidik. Pendidik yang memiliki kesempatan

⁶⁷ Yuliana, Dewi Rohil I. wawancara penulis, 11 April 2023, wawancara 3, transkrip.

⁶⁸ Hanania selaku peserta didik, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 9 Mei 2023

⁶⁹ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

mengajar di MI NU Banat ini diseleksi melalui beberapa tahap sehingga terpilihlah para pendidik yang sholih sholihah, memiliki kompetensi yang bagus, memiliki pengetahuan yang luas mengenai ilmu umum maupun ilmu agama, serta mempunyai visi dan misi yang sejalan dengan apa yang dibutuhkan oleh madrasah.⁷⁰ 2) Sarana dan prasarana yang mendukung. Selain kualitas pendidik yang bagus, sarana prasarana yang memadai juga menjadi salah satu faktor pendukung dari terlaksanakannya implementasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama. MI NU Banat ini memiliki perpustakaan yang menyediakan berbagai macam buku literasi, selain itu di dalam kelas juga terdapat fasilitas yang dapat menunjang program literasi sosial budaya ini. Fasilitas yang terdapat di dalam kelas antara lain LCD, proyektor, *smart TV* yang sudah memiliki koneksi dengan internet.⁷¹

Selain itu di dalam kelas juga disediakan papan mading untuk menempel karya siswa ataupun menempel informasi-informasi terkini yang didapatkan oleh siswa, poster-poster pengetahuan yang ditempel pada di dinding-dinding kelas maupun luar kelas, papan “perasaanku hari ini” yang setiap hari diisi oleh siswa untuk mengetahui perasaan siswa, dan papan berbahasa untuk mengetahui sudahkah siswa berbahasa sesuai ketentuan hari tersebut. Para siswa juga mengatakan bahwa fasilitas yang ada di MI NU Banat sudah lengkap dan mampu menunjang program literasi sosial budaya guna terbentuknya karakter moderasi beragama pada diri siswa. Selain fasilitas yang lengkap, para pendidik di MI NU Banat ini bukan hanya memiliki kompetensi yang baik, namun pendidik memiliki kepribadian yang baik pula sehingga dapat menjadi tauladan bagi siswa-siswanya.⁷²

Faktor penghambat dari diterapkannya literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa dapat berasal dari faktor kebiasaan dan faktor lingkungan. Faktor kebiasaan contohnya adalah siswa yang kurang suka membaca dan malas mengunjungi perpustakaan.⁷³ Selain kebiasaan siswa, lingkungan juga

⁷⁰ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

⁷¹ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

⁷² Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Ahad, 07 Mei 2023.

⁷³ Khamim, wawancara penulis, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

memiliki peran penting dalam terlaksanakannya keberhasilan dari implementasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasai beragama. Lingkungan bisa berasal dari lingkungan sekolah, seperti mengikuti teman-temannya yang kurang minat membaca, dan faktor lingkungan lainnya bisa berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi bahwa ternyata masih terdapat beberapa siswa yang kurang suka membaca. Terdapat beberapa pula yang hanya suka membaca buku cerita atau selain buku pelajaran. Selain itu faktor penghambat lainnya adalah siswa terkadang terlambat masuk sekolah dengan beberapa alasan yaitu bangun kesiangan, hujan lebat, terjebak macet di jalan, dan ada yang berangkat bersama orang tuanya berangkat bekerja. Faktor penghambat dari kegiatan literasi sosial budaya lainnya adalah siswa belum sepenuhnya mampu menjalankan program pekan berbahasa. Hal ini dapat dilihat melalui papan pekan berbahasa yang terdapat di setiap kelas.⁷⁵

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Membangun Karakter Moderasi Beragama Siswa melalui Literasi Sosial Budaya

Penerapan literasi sosial budaya dalam upaya pembentukan karakter moderasi beragama siswa di MI NU Banat ini dilatar belakangi oleh perkembangan zaman yang semakin pesat dan banyaknya budaya yang masuk dan dapat mempengaruhi karakter siswa. Visi dan misi dari program literasi sosial budaya ini mengacu pada visi misi dari madrasah tersebut, yaitu secara garis besar adalah untuk mencetak siswa sebagai insan dengan *akhlaqul karimah*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yuli Supriyani dkk. bahwa kedudukan akhlak atau karakter merupakan pondasi dasar sebuah bangunan diri maka dipandang sangat penting proses pendidikan manusia. Jika seseorang berakhlak baik,

⁷⁴ Tachari, Evi Khusnul, wawancara penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip

⁷⁵ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Ahad, 07 Mei 2023

maka ia dianggap beragama dengan ikhlas dan taat pada syariat Islam.⁷⁶

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki akhlak atau karakter yang baik akan dipandang sebagai manusia yang berhasil dalam proses pendidikan. Di MI NU Banat ini belum sepenuhnya siswa menjadi insan dengan akhlaqul karimah, maka perlu diterapkannya literasi sosial budaya dengan mengenalkan nilai-nilai budaya. Literasi bukan hanya sebatas pengetahuan siswa dalam membaca dan mengarang saja. Hal ini juga dikatakan oleh Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa dalam jurnal yang berjudul Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah bahwa literasi dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir kritis dan memiliki rasa terhadap kondisi sekitar terutama pada lingkungan.⁷⁷ Sehingga literasi sangat penting diterapkan sejak dini pada siswa agar terbentuk akhlak yang baik pada siswa.

Literasi sosial budaya merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengaplikasikan seluruh pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan sosial serta bertindak sesuai dengan budaya di Indonesia.⁷⁸ Sehingga literasi sosial budaya ini sangat bagus jika diterapkan guna membentuk karakter atau akhlak yang baik hingga tercapai insan kaamil sesuai visi dan misi dari sekolah tersebut.

Sebelum dilaksanakannya literasi sosial budaya, para pendidik bersama kepala madrasah mengadakan rapat di awal tahun guna menyusun program kerja yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Kegiatan- kegiatan literasi sosial budaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter moderasi beragama siswa antara lain adalah upacara, dakwah, *dziba*,

⁷⁶ Yuli Supriani, Nur Wadjah, dan Andewi Suhartini, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, (2022), 443, diakses pada 1 Februari 2023, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4151/2754>.

⁷⁷ Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa, “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, (2022), 428 diakses pada 20 Desember 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

⁷⁸ Bambang Suharto, dkk., “Pengaruh Kemampuan Literasi Mahasiswa Universitas Airlangga di Berbagai Bidang Keilmuan”, *Jurnal Layanan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, (2022), 330, diakses pada 02 Januari 2023, <https://e-journal.unair.ac.id/jlm/article/view/38894/22401>

tadarus al-Qur'an, ziarah, pramuka, doa bersama di awal dan akhir pembelajaran, menyanyikan lagu nasional sebelum dan sesudah pembelajaran, dan lain sebagainya.

Dalam buku “Tanya Jawab Moderasi Beragama” yang disusun dan diterbitkan oleh Kementerian Agama RI disebutkan bahwa moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku yang berlebihan ketika menerapkannya dalam kehidupan.⁷⁹

Hal ini sama dengan moderasi beragama yang diharapkan di MI NU Banat, bahwa moderasi beragama yang diinginkan bukan sekedar mampu memahami dan menghargai perbedaan dalam beragama saja namun diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai dari moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Literasi sosial budaya yang dilaksanakan di MI NU Banat bertujuan untuk membentuk karakter moderasi beragama siswa. Terdapat 4 pilar moderasi beragama yang dikembangkan sejak masa Lukmanul Hakim Saifuddin, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif.⁸⁰ Dalam artikel yang ditulis oleh Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa juga dijelaskan bahwa literasi sosial budaya terdiri dari 4 domain, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif.⁸¹ Jadi dapat diketahui bahwa literasi sosial budaya dan moderasi beragama saling berkesinambungan dan saling terkait. Berikut adalah kegiatan literasi sosial budaya yang diterapkan di madrasah sesuai dengan 4 pilar moderasi beragama.

a. Sikap komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator beragama, sebagaimana yang disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), iii

⁸⁰ Agus Akhmadi, “Sikap Moderasi Beragama Guru Madrasah”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, (2022), 63, diakses pada 2 Februari 2023, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/294/116>.

⁸¹ Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa, “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, (2022), diakses pada 20 Desember 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.⁸²

Komitmen kebangsaan di MI NU Banat tercipta melalui kegiatan upacara dan menyanyikan lagu nasional. Dalam kegiatan upacara terdapat beberapa pembagian tugas oleh siswa. Ada yang bertugas sebagai pemimpin upacara, pemimpin regu/ kelompok, pengibar bendera, pembawa teks UUD 1945, pembawa acara, pembawa teks pancasila, petugas do'a, dan pemimpin lagu atau dirigen. Komitmen kebangsaan melalui kegiatan upacara ini bukan sekedar untuk para petugas upacara, namun peserta upacara serta para pendidik dan semua yang ada di lingkup sekolah mendapatkan manfaat dari kegiatan upacara ini. Pembagian tugas upacara kepada siswa dapat melatih siswa untuk berani dan percaya diri, menumbuhkan leadership pada siswa. Selain itu dengan adanya upacara maka akan terbentuk pribadi yang tertib, menumbuhkan kedisiplinan melalui baris-berbaris, memiliki jiwa nasionalisme, menghargai jiwa para pahlawan, mengingat dan mengamalkan nilai-nilai pancasila, menumbuhkan jiwa patriotisme dan cinta tanah air. Selain itu dalam sambutan juga guru sering menyampaikan mengenai penguatan nilai-nilai dan pendidikan karakter bangsa pada diri siswa.

MI NU Banat mempunyai kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan di pagi hari sebelum pembelajaran mulai, yaitu menyanyikan lagu nasional. Menurut peneliti kegiatan ini merupakan penanaman karakter kebangsaan yang bagus, meskipun terlihat sederhana namun mampu menumbuhkan siswa yang cinta tanah air. Diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan terus menerus di MI NU Banat, bukan hanya di jenjang MI namun juga bisa diterapkan mulai dari jenjang RA sampai ke jenjang yang

⁸² Mohammad Akmal Haris, dkk., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), 37, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DI_KALANGAN_NAHDLATUL/Lm2oEAAAQB_AJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PR6&printsec=frontcover.

lebih tinggi. Penanaman sikap komitmen kebangsaan ini bukan hanya dilakukan pada kegiatan upacara atau kegiatan menyanyikan lagu nasional saja, namun guru selalu menyampaikan sikap komitmen kebangsaan ini pada kegiatan pembelajaran. Pelajaran yang didalamnya terdapat materi kebangsaan adalah mata pelajaran IPS dan PPKn. Pada mata pelajaran tersebut terdapat materi mengenai perjuangan para pahlawan melawan penjajah, pengamalan sila-sila pancasila, memahami isi Undang-Undang, dan lain sebagainya. Penanaman nilai karakter kebangsaan pada sisipan materi pembelajaran memang harus selalu diulang-ulang agar siswa tidak lupa dan cinta terhadap bangsa ini.

Penanaman nilai karakter kebangsaan juga bisa didapatkan dari program pekan bahasa. MI NU Banat mempunyai program pekan bahasa yang terdiri dari 4 bahasa yaitu bahasa arab, jawa, inggris, dan Indonesia. Pada pekan berbahasa Indonesia merupakan salah satu wujud kecintaan kita terhadap bangsa ini, sehingga dengan adanya program pekan bahasa ini di harapkan mampu menumbuhkan siswa yang baik budi dalam berbahasa dan faham dengan bahasa nasional.

b. Sikap toleransi

Toleransi mengacu pada sikap terbuka, dan lembut dalam menerima perbedaan. Sebagai suatu sikap dalam menerima suatu perbedaan, toleransi merupakan fondasi penting, karena mampu mempertahankan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain.⁸³

Sikap toleransi dapat diwujudkan baik dari kegiatan di dalam kelas, maupun kegiatan di luar KBM. Pada kegiatan di dalam kelas atau kegiatan pembelajaran guru sering mengadakan pembelajaran berkelompok atau *cooperative learning* dalam pembelajaran guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan kemudian pembelajaran dilaksanakan dengan bermain *games* ringan dan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi ini

⁸³ Mohammad Akmal Haris, dkk., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), 37, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DI_KALANGAN_NAHDLATUL/Lm2oEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PR6&printsec=frontcover.

maka akan terjadi komunikasi antar siswa dalam satu kelompok, siswa saling menyampaikan pendapat untuk untuk memecahkan masalah yang ada, dan perlu adanya kerja sama agar menjadi kelompok belajar terbaik. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu mampu menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Dalam kegiatan diskusi siswa terlihat mampu menghargai pendapat temannya, memberi masukan jika pendapat yang disampaikan oleh teman kurang tepat, tidak mengucilkan teman yang kurang pandai dan bekerja sama untuk mendapatkan jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru. Sikap toleransi di dalam kelas lainnya adalah menghargai jika terdapat teman yang berbeda budaya dan suku.

Kegiatan lainnya yang dapat menumbuhkan sikap toleransi yaitu papan perasaanku hari ini. Papan tersebut ada di setiap kelas dengan tujuan awal untuk memudahkan guru dalam mengetahui perasaan siswa pada hari itu. Papan tersebut berisikan pilihan perasaan siswa seperti semangat, senang, lelah sedih, dan marah. Siswa dapat meletakkan stick nama siswa sesuai perasaan siswa pada hari tersebut. Kegiatan ini ternyata bukan hanya berguna bagi guru untuk mengetahui perasaan siswa, namun antar siswa juga dapat menumbuhkan toleransi yaitu dengan menghargai perasaan temannya serta mampu menumbuhkan sikap peduli dan tolong menolong jika teman sedang kesusahan.

Sedangkan kegiatan di luar kelas yang dilaksanakan di MI NU Banat yang mampu menumbuhkan toleransi adalah *outing class* dengan mengunjungi tempat-tempat pembuatan produk dan *outbound*. Menurut peneliti kegiatan ini merupakan kegiatan yang bagus untuk menumbuhkan toleransi yaitu dengan kerjasama antar teman, selain itu dengan mengunjungi tempat pembuatan produk dapat menambah wawasan siswa mengenai proses pembentukan suatu produk. Harapannya kegiatan ini konsisten dilaksanakan sesuai ketentuan dari madrasah agar siswa memiliki pengalaman dan wawasan yang luas dari kegiatan di luar madrasah.

c. Sikap anti kekerasan

Indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan

ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.⁸⁴ Pada buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI dan kemudian dikutip oleh Edi Junaedi dikatakan bahwa anti kekerasan sebagai indikator ingin melihat sejauhmana seorang yang beragama mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan (*radikalisme*), baik di tingkat verbal, fisik, maupun pikiran.⁸⁵

Sikap anti kekerasan yang dimaksudkan bukan hanya berkelahi, namun berkata kotor dan berbicara dengan kasar juga merupakan suatu bentuk kekerasan. Sikap yang dilakukan guru apabila ada siswa yang melakukan hal tersebut guru memanggil siswa ke kantor dan menasehatinya, kemudian mengkomunikasikan dengan wali murid. Hukuman lainnya adalah dengan memberikan tugas siswa mengucapkan istighfar, menulis istighfar, ataupun menulis sholawat dengan jumlah sesuai yang diperintahkan oleh guru. Namun sejauh ini jarang terjadi siswa yang berkelahi dengan temannya dan berkata kasar, karena siswa di MI NU Banat perempuan semua.

Menurut peneliti langkah yang diambil oleh guru apabila terjadi kekerasan di sekolah sudah baik, karena dengan adanya punishment atau hukuman siswa memiliki rasa takut dan tidak akan melakukan tindakan tersebut. Selain itu untuk mensukseskan kegiatan anti kekerasan ini pihak sekolah dapat memberikan penyuluhan mengenai bahayanya tindakan kekerasan di sekolah serta cara membela diri apabila sedang terjadi kekerasan. Hal ini bertujuan agar siswa senantiasa

⁸⁴ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), 54, https://www.google.co.id/books/edition/Moderasi_Beragama/SdYeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PA38&printsec=frontcover.

⁸⁵ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama”, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 18 No.2 (2019) 396, diakses pada 31 Mei 2023, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/414/269>

bertindak yang baik dan tidak melakukan kekerasan ataupun berkata kotor.

d. Sikap akomodatif

Pentingnya pendidikan yang akomodatif terhadap adat sangat dihargai untuk membentuk pola pikir dan sikap moderasi beragama pada masyarakat yang ramah dalam menyikapi adat dalam membentuk perilaku beragama sepanjang tidak menyimpang dari inti ajaran agama tertentu.⁸⁶

Sikap akomodatif di MI NU Banat diperoleh dari kegiatan dakwah yang dilakukan perpekan mulai dari kelas 3 sampai kelas 6. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan dakwah sejak dini. Kegiatan dakwah ini terdiri dari beberapa petugas dengan pembagian tugas sebagai pembawa acara, Qiro'ah, khitobah/ sambutan, tahlil dan do'a. Menurut peneliti ini merupakan kegiatan yang sangat baik untuk menumbuhkan sikap akomodatif dan inklusif karena jarang diterapkan di lembaga sekolah lainnya, bahkan pada jenjang sekolah dasar.

Pada kegiatan dakwah ini masih terdapat beberapa siswa yang malu dan takut jika mendapatkan bagian tugas yang ia tidak kuasai. Saran dari peneliti apabila ingin kegiatan dakwah ini menjadi kegiatan yang digemari oleh siswa dan selalu dinantikan oleh siswa, maka perlu adanya kegiatan tambahan oleh guru seperti latihan membaca teks susunan acara yang baik, latihan qiro'ah atau pembacaan ayat suci al-Qur'an agar seluruh siswa bisa, latihan penyampaian dan pembuatan teks khitobah, pembacaan tahlil dan doa yang baik. Dengan adanya latihan-latihan tersebut maka siswa akan lebih siap dan percaya diri jika ditugaskan dalam bagian manapun. Latihan-latihan tersebut bukan hanya di terapkan pada kegiatan dakwah saja, namun dapat diterapkan pula pada kegiatan upacara dan pembacaan *dziba*⁷. Sehingga pada akhirnya ilmu-ilmu yang

⁸⁶ Tahtimatur Rizkiyah, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam dalam Moderasi Beragama di Indonesia", *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, (2021), 92-93, <http://e-journal.iainmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/127/88>.

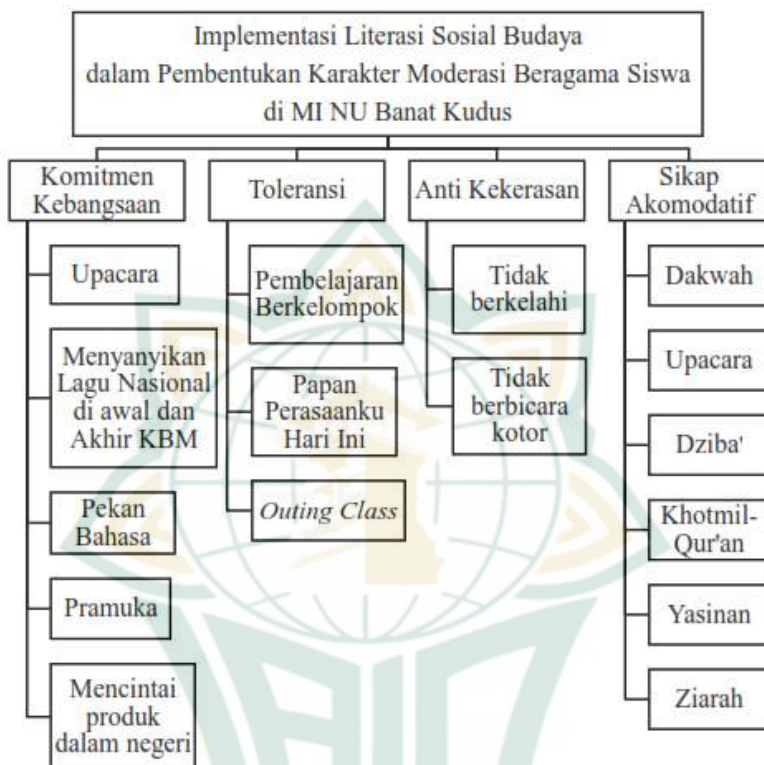
didapatkan dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat diterapkan siswa pada kehidupan sehari-hari.

Setelah dilaksanakannya kegiatan literasi sosial budaya tersebut para pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru maupun siswa, guru saling bertukar informasi untuk memecahkan masalah. Selain melakukan rapat evaluasi untuk memecahkan masalah mengenai implementasi literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama, menurut peneliti siswa dapat dibuatkan buku penilaian literasi sosial budaya yang mana setiap bulan diberikan ke orang tua untuk di tanda tangani. Buku penilaian ini memiliki tujuan untuk memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan dari setiap siswa yang berbeda. Selain itu buku penilaian ini juga sebagai hasil laporan untuk orang tua agar orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan putrinya dalam melaksanakan kegiatan literasi sosial budaya di madrasah, serta orang tua dapat membimbing siswa agar siswa tetap melaksanakan kegiatan sesuai pembiasaan yang dilakukan di madrasah.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama yaitu dengan 1) Perencanaan, yaitu dengan menentukan visi, misi, dan tujuan serta hal yang menjadi latar belakang penerapan literasi sosial budaya serta mengadakan rapat koordinasi di awal tahun pelajaran. 2) Pelaksanaan, yaitu menumbuhkan siswa yang memiliki sikap komitmen kebangsaan, sikap anti kekerasan, dan sikap akomodatif. 3) Melakukan evaluasi dari program literasi sosial budaya guna terciptanya program yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program literasi sosial budaya di MI NU Banat Kudus berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga mampu menumbuhkan 4 pilar moderasi beragama. Berikut adalah gambaran mengenai membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya MI NU Banat Kudus.

Gambar 4.2 Membangun Karakter Moderasi Beragama Siswa melalui Literasi Sosial Budaya di MI NU Banat



2. Analisis Keberhasilan dari Membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya

Tujuan dari program literasi sosial budaya serta nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama secara garis besar saling berkesinambungan, yaitu untuk membentuk siswa sebagai pribadi yang mampu menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat sosial dan mengerti bagaimana cara menyesuaikan diri dengan budaya yang ada serta mampu menghargai keragaman perbedaan yang terdapat dalam suatu lingkungan.⁸⁷ Dalam penerapan literasi sosial budaya di MI

⁸⁷ Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa, “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2,

NU Banat ini dapat dikatakan berhasil karena mampu menumbuhkan karakter-karakter sesuai tujuan utama dilakukannya program ini.

Afrizal dan Mukhlis mengatakan bahwa seorang muslim yang memiliki karakter moderasi beragama mampu memahami dan mengamalkan 10 nilai-nilai, yaitu : 1) *Tawazzun* (berkeseimbangan), 2) *I'tidal* (lurus dan tegas), 3) *Tasamuh* (toleransi), 4) *Tawassuh* (mengambil jalan tengah), 5) *Syura* (musyawarah), 6) *Ishlah* (reformasi), 7) *Tahadhdhur* (berkeadaban), 8) *Musawah* (egaliter), 9) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan 10) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif).⁸⁸ Dari 10 nilai-nilai moderasi beragama tersebut peneliti mempersempit atau merangkum menjadi 5 nilai dan nilai-nilai tersebut terdapat pada diri siswa sehingga literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama ini dapat dikatakan berhasil.

Keberhasilan dari diterapkannya program literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama adalah terbentuknya siswa yang mampu mengamalkan ajaran agama yang dianut, menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, menghargai keberagaman agama, suku, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.

a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut

Mengamalkan ajaran agama yang dianut termasuk dalam kategori nilai *tawazun*, *I'tidal*, *tahadhdhur*, dan *tawassuth*. *Tawazun* adalah seimbang dalam mengamalkan agama dalam kehidupan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.⁸⁹ *I'tidal* dapat menegakkan ketertiban dan melaksanakan hak dan

(2022), diakses pada 20 Desember 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

⁸⁸ M. Lukmanul Hakim Habibie, dkk., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, (2021), 134-135, diakses pada 20 Januari 2023, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529/2377>.

⁸⁹ Agus Hermanto, dkk., *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 12, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DALAM_MEWUJUDKANILAI/Y8tTEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nilai-nilai+moderasi+beragama&pg=PR4&printsec=frontcover

kewajibannya.⁹⁰ *Tahadhdhur* adalah menjunjung tinggi *akhlakul karimah* sebagai manusia dalam menjalankan kehidupan. *Tawassuth* adalah sikap yang tidak berlebihan dalam menjalankan agama serta tidak mengurangi ajaran yang ada dalam agama.⁹¹ Dari nilai-nilai tersebut maka dapat dikaitkan dan dirangkum menjadi sebuah nilai mampu mengamalkan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamalkan ajaran agama di MI NU Banat antara lain adalah pembiasaan tadarus al-Qur'an, menyantuni anak yatim, dhuafa, membaca dziba', kegiatan dakwah, yasinan, pembiasaan sholat dhuha dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah berhasil diterapkan di sekolah tersebut dengan tujuan membentuk karakter moderasi beragama siswa. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan siswa semakin faham dengan kegiatan-kegiatan yang seringkali dilakukan oleh umat Islam. Semakin berkembangnya zaman serta berkembangnya teknologi secara pesat ini mulai melunturkan generasi bangsa yang mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan sesuai pedoman, membaca *dziba'*, melakukan kegiatan dakwah, dan pembiasaan sholat dhuha. Kegiatan dakwah di MI NU Banat ini melibatkan stau kelompok siswa dengan tugasnya masing-masing, yaitu seperti pembawa acara, *qiro'ah*, sambutan, *khitobah*, tahlil, dan doa. Kegiatan dakwah ini merupakan bekal siswa agar terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dan mampu menumbuhkan percaya diri pula. Pembiasaan sholat dhuha merupakan kegiatan yang bagus sehingga siswa di rumahpun tetap melaksanakan kegiatan ini di pagi hari.

⁹⁰ Agus Hermanto, dkk., *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 12, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DALAM_MEWUJUDKAN_NILAI/Y8tTEAAAOBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nilai-nilai+moderasi+beragama&pg=PR4&printsec=frontcover

⁹¹ M. Lukmanul Hakim Habibie, dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, (2021), 134-135, diakses pada 20 Januari 2023, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529/2377>.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI NU Banat ini menurut peneliti merupakan kegiatan yang sangat bagus untuk siswa agar tetap memiliki jiwa islami ditengah perkembangan teknologi yang sangat pesat ini. Saran dari peneliti agar guru melakukan sosialisasi kepada orang tua bahwa sekolahan tersebut memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa diterapkan di rumah. Tujuannya adalah agar orang tua dapat memantau siswa dari rumah sehingga kegiatan keagamaan ini menjadi sebuah kebiasaan baik yang dilaksanakan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Saran selanjutnya adalah kegiatan sholat dhuha kedepannya dapat diterapkan di semua kelas, bukan hanya pada kelas *full day* saja. Sehingga siswa regular maupun unggulan dapat terbiasa melakukan sholat dhuha baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah atau dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

b. Menunjukkan sikap percaya diri

Sikap percaya diri yang dimiliki siswa dalam diterapkannya literasi sosial budaya ini merupakan gabungan dari nilai-nilai moderasi beragama *tahadhdhur* dan *ishlah*. *Tahadhdhur* adalah sikap manusia dalam menjalankan kehidupannya dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah. Sedangkan *ishlah* adalah sikap dengan mengutamakan prinsip reformatif guna menjadikan keadaan menjadi lebih baik sesuai dengan kemajuan zaman.⁹² Jadi dengan menjalankan kehidupan dengan berakhlak yang mulia serta membentuk perubahan untuk menjadi lebih baik ini maka akan terbentuk sikap percaya diri.

Sikap percaya diri adalah suatu kemampuan yang terdapat pada diri sendiri untuk mengembangkan nilai positif baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sikap percaya diri di lingkungan sekolah ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yang telah disusun oleh para pendidik. Sebenarnya seluruh kegiatan yang dilaksanakan di MI NU Banat ini mampu

⁹² M. Lukmanul Hakim Habibie,dkk., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, (2021), 134-135, diakses pada 20 Januari 2023, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529/2377>

menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Contohnya seperti kegiatan dalam pembelajaran, dalam pembelajaran para guru di sekolah tersebut sering menerapkan *cooperative learning*, yang mana dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok tersebut tentu dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi dan siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya kepada kelompoknya merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa. Selain itu juga kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran juga salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap percaya diri. Diantaranya adalah kegiatan pramuka, upacara, dakwah, dan lain sebagainya.

Kegiatan upacara adalah salah satu upaya dalam menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Dalam kegiatan upacara terdapat beberapa petugas, yaitu sebagai pembawa acara, komandan upacara, pembaca undang-undang, petugas yang menyiapkan barisan, dan do'a. Dalam kegiatan dakwah juga terdapat petugas yang bertugas sebagai pembawa acara, pembaca ayat suci al-Qur'an, sambutan, membaca tahlil dan doa. Dan dalam kegiatan pramuka terdapat beberapa kegiatan dan seringkali mengadakan perkemahan yang mana mampu menumbuhkan siswa yang mandiri dan percaya diri.

- c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas

Mematuhi peraturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas merupakan wujud dari nilai moderasi beragama *I'tidal*. *I'tidal* atau tegak dan lurus merupakan sikap dimana seseorang mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya serta melaksanakan hak dan kewajibannya.⁹³ Sehingga dalam menjalankan kehidupan agar tercipta kedamaian serta kenyamanan diperlukan sikap *I'tidal*, yaitu dengan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat yang lebih luas.

⁹³ M. Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah", *Insania*, Vol. 25, No. 1, (2020), 34, diakses pada 21 Januari 2023, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/3365>

Peraturan sosial yang diberlakukan di MI NU Banat antara lain seperti peduli terhadap lingkungan, melaksanakan piket kelas, sopan santun dalam berbicara, menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar, tidak terlambat masuk sekolah, dan berdoa bersama sebelum dan setelah pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti diperoleh hasil bahwa Sebagian besar siswa sudah mematuhi aturan-aturan di madrasah. Siswa selalu membungkukkan badan (*ta'dzim*) ketika bertemu atau lewat dihadapan guru, berdoa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran juga setiap hari dilakukan oleh seluruh siswa, sebagian besar siswa berangkat tepat waktu dan melaksanakan piket kelas. Masih terdapat beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah karena beberapa alasan yaitu siswa bangun kesiangian, terjebak macet di jalan, ataupun karena harus menunggu orang tua untuk mengantar sekolah.

d. Menghargai keberagaman agama, suku, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional

Menghargai keberagaman agama, suku, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional merupakan pengembangan dari nilai-nilai moderasi beragama, yaitu *tasamuh* dan *musawah*. *Tasamuh* atau toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.⁹⁴ Dan *musawah* merupakan tidak berperilaku diskriminatif terhadap orang lain karena terdapat perbedaan keyakinan, tradisi, maupun asal usul seseorang.⁹⁵ Kedua nilai moderasi beragama tersebut jika disatukan maka akan terbentuk siswa yang mampu menghargai keberagaman agama, suku, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi.

Guru seringkali menyampaikan mengenai cara menghormati keberagaman agama, suku, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi di dalam materi pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Contoh dari

⁹⁴ Agus Hermanto, dkk., *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 12.

⁹⁵ M. Lukmanul Hakim Habibie, dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, (2021), 134-135, diakses pada 20 Januari 2023, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529/2377>.

hal tersebut adalah tidak berkelompok atau memilih teman yang kaya saja, tidak menjauhi teman dengan kondisi ekonomi yang kurang, tidak mengucilkan teman apabila memiliki suku, ras, atau budaya yang berbeda. Hal ini sudah berjalan baik di MI NU Banat sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama di MI NU Banat berhasil.

- e. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan inovatif

Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan inovatif merupakan gabungan dan pengembangan dari nilai moderasi beragama, yaitu pada *syura*, *aulawiyah*, dan *tathawwur*. *Syura* yaitu menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mufakat. *Aulawiyah* yaitu mengutamakan hal yang lebih penting dari kepentingan yang lebih rendah. *Tathawwur* merupakan sikap dinamis dan inovatif yaitu selalu terbuka dalam melaksanakan perubahan atau hal baru demi memajukan umat manusia.⁹⁶ Oleh karena itu dengan melakukan musyawarah, mengutamakan kepentingan prioritas, serta melakukan hal-hal baru maka akan menumbuhkan siswa yang memiliki kemampuan logis, kritis, serta inovatif.

Sama halnya dengan keberhasilan implementasi literasi sosial budaya lainnya, menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan inovatif ini bukan hanya disampaikan pada materi pembelajaran saja, namun di luar pembelajaran juga seringkali siswa diajak untuk berfikir logis, kritis, dan inovatif. Pada kegiatan pembelajaran guru seringkali mengadakan *cooperative learning* atau pembelajaran berkelompok. Dengan belajar secara berkelompok maka siswa dapat menyampaikan gagasannya kepada teman kelompok maupun antar kelompok. Saling bertukar fikiran mampu menumbuhkan siswa yang inovatif, dan berdiskusi serta menyampaikan gagasan di depan kelas menumbuhkan siswa yang mampu berfikir logis dan

⁹⁶ M. Lukmanul Hakim Habibie,dkk., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, (2021), 134-135, diakses pada 20 Januari 2023, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529/2377>

kritis. Kegiatan *cooperative learning* tersebut tentu didukung pendampingan guru mata pelajaran.

Kegiatan-kegiatan sebagai penunjang literasi sosial budaya di MI NU Banat adalah upacara, dakwah, *dziba'*, pramuka, tadarus al-Qur'an, Khataman al-Qur'an, menyantuni anak yatim dan dhuafa, serta pembelajaran *cooperative* dan penyampaian *akhlakul karimah* yang selalu disisipkan oleh guru dalam pembelajaran. Menurut peneliti kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya menciptakan siswa pada satu karakter, namun dapat mewujudkan siswa dengan karakter moderasi beragama. Karakter moderasi beragama yang dimaksudkan antara lain yaitu mengamalkan ajaran agama Islam, bersikap percaya diri, patuh terhadap peraturan sosial, menghormati keberagaman agama, suku, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi, serta mampu berfikir logis, kritis, dan inovatif. Peneliti berharap agar kegiatan-kegiatan dari program literasi budaya di MI NU Banat yang sudah dikatakan berhasil ini tetap dilaksanakan dan terus melakukan evaluasi untuk memperbaiki ataupun menyempurnakan program tersebut.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dari Membangun Karakter Moderasi Beragama Siswa melalui Literasi Sosial Budaya

Pelaksanaan suatu program atau kegiatan, khususnya pada pelaksanaan literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa di MI NU Banat tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor pendukung dari membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya

Terlaksananya literasi sosial budaya dalam upaya pembentukan karakter moderasi beragama karena adanya faktor-faktor yang mendukung, antara lain:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai

Kualitas SDM adalah salah satu faktor penting untuk menumbuhkan karakter moderasi beragama pada diri siswa. SDM yang dimaksud disini adalah tenaga pendidik. Guru sebagai pendidik memiliki tugas utama untuk mendidik, memberikan bimbingan, pengajaran, arahan, menilai, serta memberikan evaluasi kepada siswa. Guru juga dituntut untuk membentuk watak atau

kepribadian para siswa agar menjadi generasi penerus bangsa. Para pendidik di MI NU Banat merupakan para pendidik yang berkompeten, faham akan ilmu agama Islam, serta mempunyai visi dan misi yang sejalan dengan madrasah. Karena dalam proses penerimaan guru di sekolah ini harus melalui beberapa tahap seleksi dan penjurangan. Seleksi yang dilakukan bukan hanya menguji kompetensi pengetahuan umum saja, namun juga terdapat ujian baca tulis al-Qur'an serta tes mengenai kepribadian calon guru.

Saran dari peneliti untuk pengembangan SDM di MI NU Banat agar lebih baik lagi adalah dengan mengajak para pendidik untuk mengikuti diklat-diklat di luar sekolah, seminar *online* maupun *offline* untuk menambah wawasan, serta pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kompetensi para pendidik.

2. Sarana dan prasarana yang mendukung

Selain kualitas SDM, sarana dan prasarana juga memiliki pengaruh besar dalam menjalankan program literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama di MI NU Banat Kudus. Saran dan prasarana di MI NU Banat sangat memadai, antara lain adalah perpustakaan dengan bahan bacaan yang cukup, lingkungan sekolah yang bersih, kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas LCD proyektor, *smart television*, dan koneksi internet, setiap dinding-dinding sekolah terdapat poster-poster, papan pekan berbahasa dan papan perasaanku hari ini yang tersedia di setiap kelas. Menurut peneliti ini merupakan salah satu keunggulan dari MI NU Banat itu sendiri, karena dengan adanya sarana prasarana yang memadai maka seharusnya para tenaga pendidik mampu memanfaatkan dengan baik agar terbentuknya siswa sesuai tujuan madrasah. Berdasarkan hasil observasi, para tenaga pendidik sudah menggunakan fasilitas sekolah dengan baik sebagaimana fungsinya. Guru sering menggunakan fasilitas yang ada di dalam kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran agar siswa

tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton. Selain itu guru juga memanfaatkan lingkungan luar kelas untuk pembelajaran, biasanya pada pelajaran IPA untuk mengamati lingkungan sekitar. Papan perasaanku hari ini dan papan pekan berbahasa dapat mempermudah guru dalam mengetahui perasaan siswa pada hari tersebut serta mengetahui apakah pada hari tersebut siswa sudah berbahasa sesuai jadwal bahasa yang ditentukan atau belum.

- b. Faktor penghambat dari membangun karakter moderasi beragama siswa melalui literasi sosial budaya

Faktor yang menghambat implementasi literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama ada 2, yaitu faktor kebiasaan dan faktor lingkungan. Faktor kebiasaan contohnya adalah terdapat siswa yang rajin dan suka membaca, dan terdapat pula siswa yang kurang minat dalam membaca. Menurut peneliti kurangnya minat siswa dalam membaca ini menjadikan siswa kesulitan dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, minimnya wawasan keilmuan yang akan menjadikan pola pikir siswa yang mudah bergantung dan percaya dengan *argumen negative* orang lain, kreatifitas siswa akan sulit berkembang dan siswa menjadi sulit berkomunikasi dengan orang lain karena merasa tidak memiliki wawasan seluas teman-temannya.

Kurangnya minat baca pada siswa ini menjadi PR besar untuk para pendidik agar siswa mampu mencintai kegiatan membaca. Para pendidik berusaha membuat siswa menyukai kegiatan membaca dengan menyampaikan materi pembelajaran melalui LCD proyektor yang telah disediakan, guru dapat memanfaatkan poster-poster yang ada pada dinding-dinding yang sudah disediakan oleh sekolah sebagai media pembelajaran, guru juga membuat beberapa ringkasan materi dengan tampilan yang menarik agar siswa memiliki minat baca. Kegiatan yang dilaksanakan guru dalam upaya peningkatan minat baca siswa tersebut sudah baik, namun menurut peneliti perlu adanya komunikasi antara guru dan wali murid seperti mengadakan penyuluhan pentingnya budaya membaca sejak dini, mengendalikan penggunaan media elektronik

oleh orang tua, menjalankan program membaca 10 menit setiap hari, serta perlu menambahkan buku-buku literasi di perpustakaan sehingga siswa dapat mencintai budaya membaca dan terbiasa membaca baik buku cerita maupun buku pelajaran. Sebab membaca menjadi modal utama siswa untuk memperluas ilmu pengetahuan.

Faktor penghambat lainnya adalah siswa belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan pekan berbahasa. Dalam pekan berbahasa siswa diminta untuk beraktifitas sesuai bahasa yang ditentukan pada hari tersebut. Bahasa yang pakai yaitu bahasa Indonesia, bahasa arab, bahasa inggris, dan bahas jawa. Dalam kenyataannya, siswa masih kesulitan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa bahasa yang mereka anggap asing tersebut. Saran dari peneliti adalah guru dapat melatih siswa sedikit demi sedikit dan pelatihan tersebut dikemas dengan menyenangkan sehingga siswa perlahan mulai bisa berbahasa asing dan percaya diri dalam berbahasa kepada teman-temannya. Guru juga dapat mengkomunikasikan program ini dengan orang tua dan memberikan tugas orang tua untuk melatih siswa berbahasa di rumah, sehingga kebiasaan berbahasa ini tidak hanya siswa dapat di madrasah saja namun siswa juga menjadi terbiasa karena sering diterapkan dalam kehidupan keseharian.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa membangun pembentukan karakter moderasi beragama melalui literasi sosial budaya berhasil diterapkan di MI NU Banat. Kegiatan yang diterapkan dalam literasi sosial budaya di MI NU Banat antara lain adalah upacara, dakwah, *dziba* ', tadarus al-Qur'an, menyanyikan lagu nasional, pramuka, khotmil Qur'an, dan penyampaian literasi-literasi sosial budaya dalam setiap pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara konsisten guna terciptanya siswa sebagai insan yang memiliki *akhlakul karimah* sesuai visi, misi, dan tujuan dari MI NU Banat itu sendiri. Kelebihan dari penelitian ini yaitu terdapat banyak subjek yang diteliti sehingga hasil data yang didapatkan lebih luas dan mendapat banyak informasi dari sudut pandang antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan kekurangan dari penelitian ini adalah waktu yang digunakan

untuk meneliti kurang lama dengan jumlah informan sehingga peneliti belum sempurna dalam menggali informasi. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sehingga mendapatkan jawaban yang lebih luas sampai data bersifat jenuh.

